

DISERTASI

**VISUALISASI PENGGALAN KALIMAT
NASKAH / LA GALIGO DALAM PERTUNJUKAN TEATER
KARYA SUTRADARA ROBERT WILSON**

**ADINDA
NIM: F013201004**



**PROGRAM STUDI S-3 ILMU LINGUISTIK
SEKOLAH PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2023**

LEMBAR PENGESAHAN

**VISUALISASI PENGGALAN KALIMAT
NASKAH / *LA GALIGO* DALAM PERTUNJUKAN TEATER
KARYA SUTRADARA ROBERT WILSON**

Disertasi

sebagai salah satu syarat untuk mencapai Gelar Doktor
bidang studi Ilmu Linguistik

disusun dan diajukan oleh

ADINDA

Kepada

**PROGRAM STUDI S3 ILMU LINGUISTIK
PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASSANUDIN
MAKASAR**

2023

DISERTASI

**VISUALISASI PENGGALAN KALIMAT NASKAH I LA GALIGO DALAM
PERTUNJUKAN TEATER KARYA SUTRADARA ROBERT WILSON**

Disusun dan diajukan oleh:

ADINDA
Nomor Pokok: F013201004

Telah dipertahankan di depan panitia ujian disertasi
pada tanggal 4 Oktober 2023
dan dinyatakan memenuhi syarat

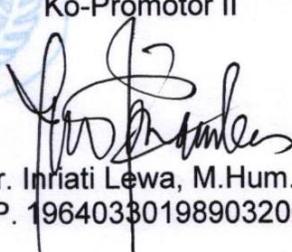
Menyetujui,
Promotor,


Prof. Dr. Fathu Rahman, M.Hum.
NIP. 196012311987031025

Ko-Promotor I


Dr. Andi Muhammad Akhmar, S.S., M.Hum.
NIP. 196903161999031001

Ko-Promotor II


Dr. Inriati Lewa, M.Hum.
NIP. 196403301989032001

Ketua Program Studi
Doktor Ilmu Linguistik


Prof. Dr. Lukman, M.S.
NIP 196608251991031004

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin


Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP. 196407161991031010

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ADINDA
NIM : F013201004
PROGRAM STUDI : DOKTOR ILMU LINGUISTIK

menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagian atau keseluruhan disertasi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya tersebut.

Makassar, 06 Oktober 2023



ADINDA

PRAKATA

Alhamdulillah puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa taala atas nikmat dan karunia-Nya dan shalawat kepada junjungan Rasulullah Muhammad SAW sehingga disertasi ini dapat diselesaikan. Disertasi ini berjudul “Visualisasi Penggalan Kalimat Naskah I La Galigo Dalam Pertunjukan Teater Karya Sutradara Robert Wilson” ditulis untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Doktor Ilmu Linguistik pada Program Studi Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Penulis menyadari bahwa karya disertasi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif, sangat diharapkan.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Fathu Rahman, M.Hum., sebagai promotor sekaligus Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, yang telah membimbing dan mengarahkan serta memotivasi penulis dari awal hingga selesainya disertasi ini.
2. Dr. Andi Muhammad Akhmar, S.S., M.Hum, sebagai kopromotor pertama yang banyak memberikan komentar, catatan, dan pandangan baru untuk peningkatan kualitas disertasi ini.

3. Dr. Inriati Lewa, M.Hum, sebagai Kopromotor kedua yang selalu memberikan masukan ide dan hal baru bagi saya perihal tulisan disertasi ini, sungguh saya termotivasi.
4. Prof. Madya Dr. Sim Che Cheang, sebagai penguji eksternal dari Universiti Malaysia Sabah (UMS), Malaysia.
5. Prof. Dr. Nurhayati Rahman, M.S., Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U., dan Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S. sebagai tim penguji internal atas masukan dan saran untuk perbaikan sehingga disertasi ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Prof. Dr. Lukman, M.S. sebagai Ketua Program Studi Doktoral Ilmu Linguistik, yang banyak membantu memberikan semangat dan motivasi agar dapat segera menyelesaikan disertasi ini.
7. Dr. Ikhwan M. Said, M.Hum, sebagai Ketua Program Studi Ilmu Linguistik periode 2015 – 2020 yang selalu memotivasi.
8. Rektor Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A., Periode 2018-2023 dan Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa., M.Sc Rektor Unhas periode 2023-2026 yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh Pendidikan Doktoral melalui jalur Mandiri.
9. Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum., serta seluruh jajarannya, terkhusus kepada Prof. Dr. Yudiaryani.,M.A. (Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta), Prof. Dr. I Wayan Dana, S.ST., M.Hum. (Koordinator ISBI Kaltim

PSDKU ISI Yogyakarta) yang telah mengizinkan dan memotivasi kepada penulis untuk segera menyelesaikan kuliah.

10. Civitas Akademik Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Timur yang mempermudah dalam urusan mendapatkan surat tugas belajar.
11. Dr. (HC) Putu Wijaya, sastrawan, pelukis, penulis drama, cerpen, dan skenario yang kerap memberikan motivasi, saran, masukan, dan ide dalam menciptakan karya.
12. Seluruh pengajar pada Program Studi Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, atas ilmu yang diberikan selama perkuliahan di Universitas Hasanuddin.
13. Seluruh staf administrasi Sekolah Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin yang selalu gerak cepat memberikan layanan serta informasi yang sangat bermanfaat selama masa menjadi mahasiswa.
14. Teman-teman Curhat Kelas S3 Ilmu Linguistik 2020 di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, Rudi Yusuf, Ridho, Daud Palimbong, Riedl, Nurmy, Nur Ina Syam, terima kasih semua atas kebersamaan dalam suka dan duka tiada henti saling memotivasi dan teman diskusi agar disertasi segera dirampungkan.
15. Kak Nassir, Kak Agung, Kak Acho, Kak Danda, yang membantu memberikan penjelasan seputar produksi keterlibatan pementasan I La Galigo dan koreksi.

Tentu saja saya tidak akan pernah melupakan pengorbanan kedua orang tua dan suami saya tercinta. Untuk itu saya sampaikan terima kasih kepada ayahanda tercinta H. Usin Muka.,S.Pd (alm) dan Ibunda tersayang Hj. Sugiarti AMd., yang telah membesarkan dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang. Semoga dapat merasakan getar bahagia penulis di alam keabadian. Hal yang sama saya tujukan kepada Suami tercinta Ir. Muhammad Yasin Kaharuddin, S.T. dan ibu mertua Hj. Nurlia dan Drs. H. Kaharuddin (alm) yang memberikan bantuan moral dengan sabar dan penuh pengertian memberikan kesempatan dan motivasi kepada saya untuk menyelesaikan perkuliahan.

Terima kasih juga kepada anak-anak tercinta anaknda Abidah Mahakam Binti Bangun Theofaldy dan anaknda Bangkit Aiman Mahakam Bin Muhammad Yasin Kaharuddin yang lahir saat ibunda proses menyelesaikan disertasi. Sekali lagi terima kasih sudah menjadi anak-anak yang sehat walafiat, baik, dan ceria. Doa saya semoga kalian berdua menjadi anak yang sholeha dan soleh, rajin beribadah, bernasib baik, menjadi pemimpin yang amanah, dipermudahkan dalam segala urusan dan bersyukur pada-Nya. Terima kasih kepada pak Mullar, kak Satriya, kak Friskawini, yang terus membantu kelancaran administrasi, kemudian kepada mas Hasyim, mba Nasuha, Hanifah, Fatimah, mami Ipon, om Zakir, nenek acil Arbainah, mbak Mundiati, mbak Dahlia, mba Dwi yang menemani selalu dan banyak membantu anak-anak saya sementara saya tidak di rumah.

Semoga disertasi ini dapat memberi sumbangsih terhadap pengetahuan budaya terutama dalam hal seni pertunjukan khususnya teater. Akhir kata, kepada-Nya kita panjatkan permohonan semoga berkenan menolong kita dalam upaya menjadikan diri menjadi berharga.

Makassar, 06 Oktober 2023

Penulis,

Adinda

ABSTRAK

ADINDA. *Visualisasi Penggalan Kalimat Naskah I La Galigo Dalam Pertunjukan Teater Karya Sutradara Robert Wilson* (dibimbing oleh Fathu Rahman, Andi Muhammad Akhmar, dan Inriati Lewa).

Pertunjukan teater *I La Galigo* menjadi sebuah sistem dan struktur yang merepresentasikan kebudayaan Bugis-Makassar. Interpretasi dan representasi naskah teater *I La Galigo* yang terdapat pada penggalan kalimat naskah teater diteliti dengan menggunakan teori Semiotika, dalam wujud visual simbol yang disandingkan dengan gambar kalimat serta interpretasi yang mampu mengupas setiap detail gambar foto hasil *capture* pada adegan video rekaman atau dokumentasi Pertunjukan. Berdasarkan interpretasi visual, akan dapat dinilai apakah pertunjukan teater visual ini mampu merepresentasi keadaan naskah *I La Galigo* sebagai salah satu manuskrip sastra asli nusantara menjadi objek dari penguatan kebudayaan. Hal ini di atur dalam UU No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan dan Penguatan Kebudayaan. Fokus penelitian ini adalah mengkaji korelasi antara naskah sastra lisan / sastra tulis dan pertunjukan teater, bagaimana transformasi sastra *I La Galigo* ke dalam pertunjukan teater dilihat dari kajian Semiotika dan visual teater. Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah kualitatif dengan penulisan deskriptif-eksplanasi yang dianalisis dari data primer dan sekunder. Data primer didapatkan dari wawancara, menonton video pertunjukan dan analisis media, teknis studi pustaka untuk menemukan berbagai sumber referensi yang berkaitan dengan konsep teori. Data sekunder didapatkan dari web-web resmi yang terkait dengan pertunjukan. Data dan sumber data ditemukan 25 contoh penggalan kalimat dalam naskah teater *I La Galigo*. Dalam menganalisis data, digunakan teori Semiotika untuk melihat wujud hasil visual gambar dokumentasi video yang dihadirkan melalui pertunjukan teater. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teater *I La Galigo* karya Robert Wilson (eksperimental-teater) merepresentasi tradisi dengan visual baru. Berdasarkan interpretasi visual, dapat diketahui, apakah pertunjukan teater ini mampu merepresentasi naskah *I La Galigo*. Simbol visual yang ada dalam gerak dan ketubuhan aktor dalam panggung teater adalah gambaran dari kisah dalam sastra *I La Galigo*. Teater ini memanfaatkan berbagai gabungan teknologi modern sebagai bahasa ungkap dalam wujud visual simbol. Hal ini dimaksudkan untuk mencari ekspresi pertunjukan baru, yang lain daripada pertunjukan lainnya.

Kata kunci: Visual Teater, Semiotika, Interpretasi dan representasi Naskah Teater *I La Galigo*

ABSTRACT

ADINDA. *Visualization of Sentence Fragments of Script I La Galigo in a Theater Performance by Director Robert Wilson (supervised by Fathu Rahman, Andi Muhammad Akhmar, and Inriati Lewa).*

Theatrical performance of *I La Galigo* becomes a system and structure that represents Bugis-Makassar culture. The interpretation and representation of the theater script *I La Galigo* contained in the sentence fragments of the theatrical script is examined using Semiotics theory, in the form of visual symbols that are accompanied by picture sentences and interpretations that are able to explore every detail of the captured photo images in the video recording scene or performance documentation. Based on the visual interpretation, it will be assessed whether this visual theater performance is able to represent the condition of the *I La Galigo* manuscript as one of the original archipelago literary manuscripts which is the object of cultural strengthening. This is regulated in Law no. 5 of 2017 concerning the Promotion and Strengthening of Culture. The focus of this research is to examine the correlation between oral/written literary texts and theater performances, how the transformation of *I La Galigo* literature into theatrical performances is seen from the study of Semiotics and visual theater. The research method used in this paper is qualitative with descriptive-explanatory writing which is analyzed from primary and secondary data. Primary data were obtained from interviews, watching video shows and media analysis, technical literature studies to find various reference sources related to theoretical concepts. Secondary data was obtained from official websites related to the show. Data and data sources found 25 examples of sentence fragments in the theater script *I La Galigo*. In analyzing the data, Semiotics theory is used to see the form of the visual results of video documentation images presented through theatrical performances. The results of the study show that theater *I La Galigo* by Robert Wilson (experimental-theater) represents tradition with new visuals. Based on the visual interpretation, it can be seen whether this theatrical performance is able to represent the script of *I La Galigo*. The visual symbols that exist in the movements and bodies of actors on the theater stage are illustrations from the story in the literature *I La Galigo*. This theater utilizes various combinations of modern technology as a language of expression in the form of visual symbols. This is intended to find a new expression of performance, which is different from other shows.

Keywords: Visual Theatre, Semiotics, Interpretation and representation of Theater Manuscript *I La Galigo*

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

PRAKATA

ABSTRAK

ABSTRACT

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR SINGKATAN

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
 - 1. Manfaat Teoritis
 - 2. Manfaat Praktis
- E. Ruang Lingkup Penelitian

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

- A. Penelitian Relevan
- B. Tinjauan Pustaka
 - 1. Visual pada Teater I La Galigo
 - 2. Transformasi Naskah Dalam Pertunjukan
- C. Kerangka Pikir
- D. Definisi Operasional

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

- A. Desain Penelitian
- B. Data dan Sumber Data
- C. Teknik Pengumpulan Data
- D. Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Hasil Penelitian
 - 1. Pertunjukan Teater I La Galigo
 - a. Prolog, Adegan, Epilog
 - b. Sketsa, Make-up, Hasil Akhir
 - c. Teater I La Galigo Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce
 - 2. Detail Pertunjukan
 - a. Detail Gerak Tubuh Pada Gambar Adegan
 - b. Detail Ekspresi Wajah Pada Gambar Adegan
 - c. Detail Warna Pada Gambar Adegan
 - 3. Tanda Dramatika Visual Dalam Naskah Teater
 - 4. Interpretasi Estetika Visual Perencanaan Panggung Teater
- B. Pembahasan
 - 1. Analisis Pertunjukan Teater I La Galigo
 - a. Prolog, Adegan, Epilog
 - b. Sketsa, Make-up, Hasil Akhir
 - c. Simbol pada Teater I La Galigo Kajian Semiotika
 - 2. Analisis Semiotika Pertunjukan
 - a. Analisis Gerak Tubuh Pada Gambar Adegan
 - b. Analisis Ekspresi Wajah Pada Gambar Adegan
 - c. Analisis Warna Pada Gambar Adegan

3. Tanda Dramatika visual dalam Naskah I La Galigo
4. Interpretasi visual tanda tata panggung I La Galigo
5. Sandingan Gambar, Larik dan Distorsi Adegan I La Galigo

BAB V PENUTUP

- A. Simpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- A. Naskah Dialog I La Galigo
- B. Sinopsis Pementasan I La Galigo
- C. Pengisahan Ulang Epos I La Galigo
- D. Prolog-Adegan-Epilog
- E. Sketsa, Make-up dan Hasil Akhir
- F. Detail Gerak Tubuh pada Gambar Adegan
- G. Detail Ekspresi Wajah Pada Gambar Adegan
- H. Detail Warna Latar pada Gambar Adegan
- I. Daftar Pertanyaan Wawancara
- J. Laporan Kunjungan Ke Daerah
- K. Daftar Nama dan Identitas Responden
- L. Daftar Riwayat Hidup
- M. Surat Izin Penelitian

DAFTAR ISTILAH

Istilah dari KBBI	Arti Istilah KBBI
<i>I la Galigo</i>	Kitab suci asli Sulawesi Selatan.
<i>Screen capture</i>	Istilah yang lebih luas yang mencakup pengambilan gambar atau video dari tampilan layar perangkat elektronik
Kolektif	Secara bersama; secara gabungan.
Prosa	Karangan bebas (tidak terikat oleh kaidah yang terdapat dalam puisi).
Metrik	Berhubungan dengan ukuran; yang mengenai sistem desimal yang menggunakan meter sebagai ukuran panjang dan gram sebagai ukuran berat.
Khasanah	Harta benda dan kekayaan.
Intertekstual	Suatu metode pemaknaan yang bekerja dengan menggabungkan dua wilayah.
Genealogi	Garis keturunan manusia dalam hubungan keluarga sedarah.
Dikotomi	Pembagian atas dua kelompok yang saling bertentangan.
Eksplisit	Terus terang dan tidak berbelit-belit sehingga orang dapat menangkap maksudnya dengan mudah dan tidak mempunyai gambaran yang kabur atau salah (tentang berita, keputusan, pidato, dan sebagainya); gambling.
Manifestasi	Perwujudan atau bentuk dari sesuatu yang tidak kelihatan
Lakon	Peristiwa atau karangan yang disampaikan kembali dengan tindak tanduk melalui benda perantara hidup (manusia) atau sesuatu (boneka, wayang) sebagai pemain.
Panggung <i>Procenium</i>	Panggung konvensional yang memiliki ruang prosenium atau suatu bingkai gambar melalui penonton menyaksikan pertunjukan.
<i>Avant-garde</i>	Garda depan, kelompok seniman yang karyanya membawa pembaharuan, eksperimental, dan inovatif.
Nonkomersil	Aktifitas atau kegiatan ekonomi yang tujuannya bukan semata-mata mencari keuntungan

	ekonomi, melainkan bisa karena aktifitas sosial.
Kinestetis	Kecerdasan ini merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan seluruh tubuh atau fisiknya untuk mengekspresikan ide dan perasaan, serta keterampilan menggunakan tangan untuk mengubah atau menciptakan sesuatu.
Kontemplatif	Merenung dan memandang bersifat membangkitkan.
Ekshibisi	Tontonan, pameran dan peragaan.
Ekranisasi	Alih wahana.
Surrealis	Orang yang menganut aliran surealisme /aliran yang menggambarkan kontradiksi antara konsep mimpi dan kenyataan dengan gambar yang menunjukkan objek nyata dalam situasi yang tidak mungkin seperti mimpi dan alam bawah sadar manusia.
Semiotika	Ilmu (teori) tentang lambang dan tanda (dalam bahasa, lalu lintas, kode morse, dan sebagainya); semiologi; ilmu tentang semiotik.
Bloking	Gerak dan pengaturan posisi pelaku menurut cara tertentu dalam suatu pertunjukan drama.
Draomai	Berasal dari bahasa unani yang berarti, berbuat, bertindak, bereaksi.
<i>Rouge, blusher atau blush-on</i>	Perona pipi.
<i>eye shadow</i>	Untuk mempercantik riasan mata.
<i>eye liner</i>	Celak atau penggaris mata.
<i>lipstik</i>	Pewarna bibir, terbuat dari sejenis lilin, biasanya berbentuk batang, pejal, licin, warnanya bermacam-macam.
<i>Shading</i>	<i>Shading</i> untuk membentuk wajah supaya kelihatan lebih tirus.

DAFTAR SINGKATAN

Singkatan	Arti Singkatan
UNESCO	United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization
DIY	Daerah Istimewa Yogyakarta
UU	Undang-Undang
R. A.	Rudolf Aernoud
PSLG	Pusat Studi La Galigo

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Teater bukan hanya pertunjukan, tetapi lebih kepada pengalaman kehidupan. Kegiatan teater itu bukan hanya pertunjukan saja. Tetapi silaturahmi kita, rasa kekeluargaan yang dibangun juga menjadi satu bagian kerja kolektif. Kita sama-sama bekerja sebagai sebuah tim dan ketika kita berpisah, kita rasanya seperti tercabut dari sesuatu yang ada pada diri kita dan mereka pada menangis setelah hasil akhir pertunjukan sudah selesai dipertontonkan. Ketika akan memulai suatu garapan teater, maka rasa antusias akan hadir pada tubuh-tubuh pelaku. Rasa senang akan hadir, kemudian memberikan keyakinan bahwa produksi teater harus terus dilanjutkan.

Pada konsep, setiap pertunjukan teater akan berbeda-beda dan kepentingan setiap pementasan juga berbeda-beda. Indonesia kaya, dan negeri ini bukan hanya memiliki gunung-gunung yang tinggi, tapi juga yang panjang. Keindahannya bukan hanya mentari terbit yang menghiasi cakrawala, tapi juga hewan dan tanaman unik yang menghiasi belantara. Negara Indonesia tak sedikit memiliki warisan budaya yang bernilai tinggi, bukan saja bernilai historis. Indonesia banyak memiliki naskah tua yang bernilai susastra, bernilai artistik dan syarat dengan nilai-nilai spiritual atau

keagamaan. Salah satunya ialah karya sastra *I La Galigo*. *I La Galigo* atau sering dikenal dengan nama lain, Sureq Galigo atau kadang juga disebut Galigo.

Sejalan pudarnya pengetahuan lokal, perihal teks-teks kuno Bugis menjadikan tingkat penguasaan masyarakat atas bahasa kuno dan aksara lontara, maka kini menjadi wacana tersendiri bagi upaya pewarisan khasanah *I La Galigo*. Lontaraq adalah teks historiografik utama dalam bentuk prosa, yang tidak dinyanyikan, meskipun mereka dapat dibacakan kepada penonton (Tol 1990:3).

Merujuk pada deskripsi UNESCO, *La Galigo* disepakati berasal dari abad ke-14, sekalipun sebenarnya bisa jadi usianya jauh lebih tua. Menariknya, sekalipun *La Galigo* bukanlah naskah sejarah, karena aspek mitologis narasi itu terasa sangat kuat tetapi teks ini diakui oleh banyak ilmuwan memiliki pengaruh besar pada bagaimana sejarah melihat masa lalu peradaban Bugis. Khususnya masyarakat Bugis di periode sebelum era masuknya Islam. Ditulis dalam format puisi bahasa Bugis kuno berupa sajak bersuku lima. Naskah *La Galigo* menceritakan kisah asal-usul manusia. Bercorak pra-Islam dan bersifat epik-mitologis merujuk pada buku *Islamisasi Bugis* karya Andi Muhammad Akhmar. Kajian sastra atas *La Galigo* karya Andi Muhammad Akhmar (2018). Struktur isi sastra *I La Galigo* ialah bercerita tentang mitos penciptaan dunia dan penciptaan manusia atau asal usul manusia pertama yang mendiami dunia. Tokoh utama *La Galigo* ialah Sawerigading, cucu Batara Guru.

Kisah tragedi perjalanan cinta, pengorbanan, Sawerigading kepada We Cudaiq membuat beberapa kesamaan bentuk cerita juga yang terkenal dan sering dipertontonkan dalam pertunjukan teater seperti kisah Romi dan Juli. Terdapat empat hal yang terkait satu sama lain dalam sastra tragedi Romeo dan Juliet, Uda dan Dara, Massudilalong yakni cinta, kesetiaan, pengorbanan dan kematian (Rahman, 2019). Walaupun kisah perjalanan cinta kesetiaan dan perjalanan cinta hanya seperti bertepuk sebelah tangan (tidak berimbal balik), hanya Sawerigading saja yang memberikan cinta dan pengorbanan dan perjuangan mencari cinta.

Disebutkan, sastra *I La Galigo* menjadi teks susastra yang populer karena beberapa kekuatan atau kelebihan;

1. Isi ceritanya terdiri dari puluhan episode dengan cara penulisan yang memiliki aturan sastra yang ketat. Isinya antara lain: memuat norma, konsep kehidupan, budaya, silsilah dewa-dewa dan asal usul orang Bugis
2. Epos *La Galigo* juga ditemukan dalam berbagai versi serta serpihan serpihannya ditemukan di luar Sulawesi Selatan, seperti di Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Kelantan (Malaysia) dan bahkan Trengganu (Simenanjung Melayu). Selain itu, teks *La Galigo* cukup banyak tersebar di berbagai perpustakaan di Negara-negara Eropa maupun Amerika.
3. Warisan budaya Bugis kuno yang tertera di *I La Galigo* hingga kini masih dilakukan dalam kehidupan masyarakat Bugis sehari-hari.

Setidaknya dalam upacara adat mereka. Seperti ritual *mappaliliq*, yaitu upacara ritual turun ke sawah. Juga masih terlihat tradisi *massureq* atau *maggaligo* yaitu melagukan syair La Galigo. Di Kabupaten Pangkajene, Sidenreng Rappang, Wajo, Soppeng, Barru dan Luwu. Bahkan sekelompok masyarakat di Kabupaten Sidenreng Rappang yang dikenal sebagai penganut kepercayaan Tolotang, sebagai pewaris spiritual Bugis dan pengikut Sawerigading.

4. Sejalan masuknya agama Islam, maka secara susastra muncul fenomena intertekstual. Ini terlihat pada La Galigo versi Bottinna I La Dewata Sibawa We Attaweq. Unsur Islam ini masuk sebagai bentuk formula doa berbahasa Arab. Menukil ayat Al-Quran dan nama-nama Asmaul Husna. Menariknya, masuknya unsur Islam tidak serta merta menggeser kepercayaan lama, melainkan cenderung disajikan berdampingan. Dengan begitu pada cerita-cerita baru atau yang telah mendapatkan unsur-unsur baru yaitu Islam. Tetap saja bisa di katakan bahwa naskah - naskah ini menjadi bagian dari warisan sastra / *La Galigo*.
5. La Galigo menjadi perhatian masyarakat dunia setelah Robert Wilson membuat garapan seni pertunjukan, seorang sutradara (eksperimental teater) yang terkenal dari Amerika Serikat dengan membawa teks ini ke panggung teater Internasional. Teater / *La Galigo* pertama kali di pentaskan di Singapura pada 20 - 23 Maret

2004. Dua bulan kemudian, dipentaskan kembali ke negara-negara Eropa. Berlanjut ke pementasan berikutnya di negeri Paman Sam. Dua tahu lebih berselang, *I La Galigo* dipentaskan kembali di Indonesia, tepatnya di Jakarta pada 10-12 Desember 2005.

Hampir tujuh tahun, *La Galigo* dibawa pulang dan kemudian dipentaskan kembali di kota Makassar pada 23-24 April 2011. Pada tahun yang sama pula UNESCO kemudian menetapkan *La Galigo* sebagai *Memory Of The World* dalam bentuk "Pusaka Dokumenter" / (Documenter Heritage).

6. Daya tarik lain dari *I La Galigo* adalah ukuran keseluruhan teks tersebut sangat besar. Di perkirakan terdiri dari 6.000 halaman folio atau 300.000 baris puisi. UNESCO menggaris bawahi sebagai produk karya sastra yang paling produktif di dunia. Merujuk pada tulisan Prof. Dr. Nurhayati Rahman yang menukil pendapat Kern dan Sirtjo Koolhof di katakan, *La Galigo* ialah sebagai karya terpanjang di dunia, lebih panjang dari epik India yaitu Mahabarata dan Ramayana, juga lebih panjang dari epik Yunani yaitu Homerus.

Berteater adalah sebuah proses berbagi pengetahuan (*transfer knowledge*), berbicara tentang ragam kehidupan (*multiculture*), pemahaman interaksi antar disiplin (*multidisipliner*). Banyaknya kebudayaan cerita - cerita rakyat (Lontaraq), senandung maupun seni pertunjukan tradisi daerah yang jarang di perdengarkan maupun di pertontonkan oleh pelaku kesenian tradisi dan penyangga masyarakat

sekitar, sehingga menyebabkan berkurangnya pengetahuan generasi muda terhadap kebudayaannya sendiri, bahkan sampai pada titik tidak lagi mengenali.

Berkurangnya loyalitas dan kepedulian maupun keingintahuan untuk mempelajari seni ini terdapat di setiap daerah di Indonesia. Fenomena ini ternyata banyak terjadi di beberapa negara tanpa terkecuali juga di Indonesia.

Berdasarkan data dari Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Sulawesi Selatan, tidak didapati data yang fokus pada data dasar yang ada di sektor kebudayaan. Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Sulawesi Selatan hanya fokus pada data Potensi Daerah berupa 1. Perkebunan, 2. Pertambangan, 3. Perikanan dan Kelautan, 4. Kehutanan, 5. Pertanian dan Peternakan. Hal ini juga yang menjadikan tradisi kebudayaan di Sulawesi Selatan tidak masuk dalam ranah penelitian yang fokus pada Seni dan Kebudayaan. Seni dan Kebudayaan di tempatkan pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sulawesi Selatan. Seni dan Kebudayaan yang didapati dari data ada 6 pemilahan dan penjelasan/pengenalan sederhana, yaitu: 1. Kesenian Tari Pagellu Toraja, 2. Budaya Taman Purbakala Batu Pake Gojeng Sinjai, 3. Baju Pokko toraja, 4. Kesenian Kain Tenun Sengkang, 5. Kesenian Tari Gandrang Bulu, 6. Kesenian Tari Kipas Pakarena (Kebudayaan, 2020). Belum didapati adanya data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sulawesi Selatan yang menempatkan lebih

spesifik/fokus untuk Seni Pertunjukan khususnya teater walaupun teater tradisi juga ada di Sulawesi Selatan seperti tetaer, meskipun Tari Gandrang Bulo dan Tari Kipas Pakarena juga bentuk seni pertunjukan.

Berbeda dengan data yang telah dicari dan didapati saat ini berdasarkan data dari Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan dari DIY. Untuk penekanan pada kebudayaan terdapat sektor yang focus pada Kebudayaan. Ada 31 Elemen kebudayaan yang ada/terdapat dan difokuskan di Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan dari DIY: 1.Kebudayaan, 2.Jumlah Peristiwa sejarah yang diarsipkan peristiwa sejarah, 3.Jumlah Monumen Sejarah, 4.Jumlah Film Dokumenter, 5.Jumlah Bangunan Cagar Budaya, 6.Jumlah Penghargaan Warisan Budaya, 7.Upacara Adat, 8.Upacara Tradisi, organisasi, Seni Rupa, 10.Organisasi Seni Pertunjukan, 11.Organisasi Sinematografi, 12.Permainan Tradisional, 13.Kerajinan Properti Budaya, 14.Galeri Seni Rupa, 15.Penghargaan Seniman Budayawan, 16.Tokoh Seniman Budayawan, 17.Perusahaan Film, 18.Perusahaan Bioskop, 19.Perusahaan Persewaan dan Penjualan Film, 20.Usaha Makanan Tradisional, 21.Jenis Makanan Tradisional, 22.Jenis Busana Tradisional, 23.Sanggar Rias Tradisional, 24.Prasarana Budaya, 25.Lembaga Budaya, 26.Lembaga Pendidikan budaya, 27.Desas Budaya, 28.Pelaku Sejarah, 29.Benda Cagar Budaya, 30.Motif Batik, 31.Data Kinerja Dinas Kebudayaan. Elemen kebudayaan yang ada pada no 10.Elemen Organisasi Seni Pertunjukan, adalah organisasi yang

menanungi karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu. Pertunjukan biasanya melibatkan empat unsur: 1. Waktu, 2. Ruang, 3. Tubuh si seniman dan 4. Hubungan seniman dengan penonton (Dataku, 2020).

Pada hal ini, keterbatasan perihal kebudayaan juga dikarenakan di daerah Sulawesi Selatan, lebih pada sastra tulis dan seni tutur dan bukan seni pertunjukan, seperti Sastra tulis I La Galigo yang telah dikenal oleh dunia melalui pertunjukan teater yang keliling dunia disutradarai oleh Robert Wilson. Pada hakekatnya, sebuah seni pertunjukan memiliki fungsi yang terkait dengan pemenuhan keperluan (kebutuhan) manusia. Fungsi dari seni pertunjukan tersebut antara lain; 1. Fungsi Religius, 2. Fungsi Sosial, 3. Fungsi Pendidikan, 4. Fungsi estetik, 5. Fungsi Hiburan dan 6. Fungsi ekonomi. Indonesia sebagai sebuah Negara yang memiliki Satyalencana Kebudayaan yaitu penghargaan yang diberikan Pemerintah Republik Indonesia kepada warga Negara Indonesia yang telah berjasa besar dalam memajukan bidang kebudayaan. Dalam statistik Kebudayaan 2020 yang disusun oleh Pusat Data dan Teknologi Informasi, Sekretariat Jendral, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Warisan Budaya Takbenda untuk Sulawesi Selatan ada di no 9: Pinisi, Seni Pembuatan Kapal di Sulawesi Selatan, sementara ada 19 dongeng, 1 legenda dan 6 mite (Widhi Permana Wiyat, 2020). Suatu budaya khususnya seni pertunjukan akan hidup jika masyarakat penyangganyanya sering melaksanakan, membicarakan dan mempertunjukan sebagai strategi

dalam penguatan seni sastra dalam wujud seni pertunjukan teater. Cara seperti ini merupakan faktor penentu bertahannya identitas suatu budaya (Retnaningtyas, 2019).

Untuk itu perlu adanya strategi dalam penguatan sastra dalam wujud Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan. Dengan adanya Undang Undang Tentang Pemajuan Kebudayaan, Pasal 1 Ayat 5 tahun 2017 tentang "Pengembangan adalah upaya menghidupkan ekosistem Kebudayaan serta meningkatkan, memperkaya, dan menyebarluaskan Kebudayaan". Kesenian, bukan hanya menampilkan pertunjukan. Tapi kesenian dan proses kesenian yang melahirkan begitu banyak gagasan, justru sekarang berharga dalam mengambil keputusan-keputusan. Dia berkontribusi pada regulasi. Ini yang dijanjikan oleh UU Pemajuan Kebudayaan. Termasuk sastra I La Galigo yang diadaptasi kedalam bentuk seni pertunjukan teater dengan tujuan membuka, memperlihatkan juga mengemas kembali nilai-nilai kehidupan didalamnya dalam bentuk seni pertunjukan menjadi bagian dari Undang-Undang tentang Pemajuan Kebudayaan. Disini terdapat payung hukum untuk berinovasi juga sebagai penguat strategi sastra I La Galigo dan elemen teater untuk memberdayakan. Selain dari seni pertunjukan, sastra I La Galigo juga diadaptasi dengan bentuk genre seperti buku, novel, komik dan animasi.

Sementara seorang R.A. Kern menuliskan kembali isi dari sastra I La Galigo dalam sebuah buku berjudul I La Galigo. Buku yang diterjemahkan oleh La Side & Sagimun M.D dan diterbitkan oleh Gadjah Mada University

Press pada tahun 1989. Terdiri dari 39 bab yang isinya merupakan kisah-kisah yang ada dalam sastra I La Galigo.

Sebuah tantangan bagi akademisi, pemerhati sejarah untuk mengemas kisah yang lampau, dan menjawab kebutuhan anak milenial. Atas jasa seorang sutradara teater eksperimental Amerika Serikat bernama Robert Wilson dan tim (Rhoda Grauer & Restu Imansari), hikayat La Galigo dipentaskan secara internasional sejak tahun 2004 (Provinsi Sulawesi Selatan.go.id, 2019). Disini teater bukan untuk dan soal uang, tetapi juga mempunyai posisi tawar untuk mengajukan gagasan untuk berinovasi, sebagai representasi untuk menguatkan kembali Karya Sastra I La Galigo. Pertunjukan teater sastra I La Galigo karya sutradara Robert Wilson memberi kesan yang lebih kuat daripada bentuk genre adaptasi Sastra I La Galigo lainnya. Robert Wilson menghabiskan waktu lebih dari 20 tahun untuk memvisualkan Sastra I La Galigo dalam pertunjukan teater. Dengan bantuan Rhoda Grauer dalam menuliskan naskah, Robert Wilson Robert Wilson menjadikan panggung sastra I La Galigo dengan model teater eksperimental.

Seni pertunjukan selalu memberikan pengalaman visual yang unik bagi penontonnya. Dalam pertunjukan, visual menjadi elemen penting yang dapat memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Melalui penglihatan, penonton dapat merekam kejadian visual yang berada di atas panggung dan menginterpretasikannya kembali dengan pikiran mereka.

Hal ini dapat memperkaya pengalaman dan memberikan inspirasi bagi pelaku seni untuk menciptakan karya yang lebih kreatif dan inovatif.

Rekaman visual juga memiliki peran penting dalam mengembangkan seni pertunjukan. Dalam era digital, teknologi telah memungkinkan kita untuk merekam pertunjukan dan membagikannya secara daring. Ini memungkinkan karya seni untuk diakses oleh orang-orang dari berbagai belahan dunia dan memberikan inspirasi bagi pelaku seni untuk menciptakan karya yang lebih baik. Selain itu, rekaman visual juga dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi pelaku seni dalam membuat karya baru. Dengan demikian, pengalaman visual pada seni pertunjukan tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan seni pertunjukan secara keseluruhan.

Penafsiran visual dalam dunia teater memiliki peran yang penting dalam merepresentasikan maksud dan hasil dari penglihatan sebuah pertunjukan. Dengan mengamati dan melihat pertunjukan, seseorang dapat mengingat dengan baik yang dilihatnya, sehingga dapat memahami maksud dan tujuan dari sebuah pertunjukan teater.

Selain itu, penafsiran visual juga dapat membantu seseorang untuk memahami isi pesan yang ingin disampaikan oleh para pelaku teater. Dalam sebuah pertunjukan teater, visualisasi yang ditampilkan oleh para pelaku dapat memberikan gambaran yang jelas tentang karakter, latar, dan situasi yang terjadi dalam cerita. Dengan melihat visualisasi ini, seseorang dapat memahami dengan lebih baik pesan yang ingin

disampaikan oleh para pelaku, sehingga dapat meresapi dan menikmati pertunjukan dengan lebih baik. Oleh karena itu, penafsiran visual dalam dunia teater sangat penting untuk memperkaya pengalaman dan pemahaman seseorang tentang dunia seni dan budaya.

Pertunjukan teater *I La Galigo* yang diadaptasi dari naskah puisi dalam bahasa Bugis kuno menjadi subjek penelitian dalam menghasilkan penelitian tentang aspek citra dalam teks, visual latar pertunjukan, citra yang terkait dengan tokoh, dan visualisasi dari wujud teks ke sebuah pertunjukan. Menurut Grauer (2019), visual pertunjukan teater *I La Galigo* menjadi subjek yang digunakan peneliti dalam menghasilkan penelitian berupa aspek citra dalam teks, kemudian visual latar pertunjukan, citra yang terkait dengan tokoh yang kemudian visualisasi dari wujud teks ke sebuah pertunjukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertunjukan teater *I La Galigo* karya Robert Wilson berhasil menciptakan gabungan antara artistik, kostum, akting, teknologi, serta elemen musik dan gerak pada pementasan teater yang menjadikan pertunjukan ini hidup.

Menurut Eko Priyo Purnomo (2019), teater merupakan suatu bentuk seni pertunjukan yang menggabungkan berbagai elemen seperti visual, musik, dan akting. Pada pertunjukan teater *I La Galigo*, elemen-elemen tersebut digabungkan dengan sangat baik sehingga menghasilkan sebuah karya seni yang sangat memukau. Dalam teater, visual menjadi elemen yang sangat penting karena mampu membawa penonton ke dalam dunia yang dihadirkan oleh para pemain. Selain itu, musik juga menjadi elemen

yang sangat penting karena mampu membangkitkan emosi penonton dan memperkuat suasana yang dihadirkan dalam pertunjukan. Dalam hal ini, pertunjukan teater I La Galigo berhasil memadukan elemen visual, musik, dan akting dengan sangat baik sehingga mampu menghasilkan sebuah karya seni pertunjukan yang luar biasa.

I La Galigo merupakan sebuah karya teater yang memukau dan meriahkan panggung teater Esplanade Singapura pada tahun 2004. Karya teater ini menjadi sangat menarik karena pengemasan wujud visual yang dihadirkan dalam kekhasan dan keunikan yang dipecah-pecah pada wujud instalasi visual, pewarnaan latar yang berubah dengan mengikuti ruang dan waktu cerita, serta penggunaan kostum yang digunakan sekaligus sebagai properti. Pemanfaatan media komputer untuk mendukung hasil visual yang maksimal juga menjadi catatan penting bagi penikmat dan pelaku seni.

Pertunjukan teater I La Galigo berhasil memperkuat detail-detail sederhana yang menurut peneliti justru menjadikan karya ini lebih hidup dan dapat dinikmati dengan baik. Proses persiapan yang panjang dan matang juga menjadi faktor penting dalam kesuksesan karya ini. Dalam persiapan pementasan ini, tim produksi benar-benar mempersiapkan segala hal dengan baik, sehingga menjadikan karya ini menghasilkan kata usaha tidak menipu hasil. Dengan usaha yang maksimal, akan menghasilkan karya yang baik.

Di balik kesuksesan karya teater I La Galigo, terdapat latar belakang yang kuat. Karya ini diangkat dari naskah epik La Galigo yang merupakan salah satu warisan budaya Indonesia. Naskah ini memiliki nilai sejarah dan kebudayaan yang tinggi, namun belum banyak dikenal oleh masyarakat luas. Melalui pementasan teater ini, naskah La Galigo dapat dikenal oleh lebih banyak orang, terutama di luar Indonesia. Hal ini menjadi penting dalam upaya melestarikan dan mempromosikan kebudayaan Indonesia ke kancah internasional. Dengan demikian, karya teater I La Galigo bukan hanya sekadar hiburan semata, namun juga menjadi sarana untuk memperkenalkan dan melestarikan kebudayaan Indonesia.

Piramida visual merupakan pokok dari gagasan penglihatan abad pertengahan dan modern awal (Hadi, 2018). Fotografi digunakan sebagai alat/media untuk menyampaikan karya visual yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang memberikan manfaat. Foto merupakan alat visual yang efektif yang dapat memvisualisasikan sesuatu secara lebih detail. Prinsip fotografi adalah memfokuskan cahaya dengan bantuan pembiasan sehingga mampu membakar medium penangkapan cahaya. Secara filosofis, fotografi juga memiliki banyak definisi maupun pengertian, entah dipandang secara objektif maupun subjektif (Bianca, 2011).

Piramida visual dan fotografi merupakan dua konsep yang saling terkait dalam dunia seni visual. Piramida visual mengacu pada prinsip dasar dalam seni visual yang mengatur pengaturan elemen-elemen visual

seperti garis, warna, bentuk, dan tekstur dalam sebuah karya seni. Sedangkan fotografi, sebagai salah satu bentuk seni visual, menggunakan teknik pengambilan gambar untuk menyampaikan pesan dan emosi melalui medium visual. Dalam fotografi, prinsip piramida visual dapat diterapkan dalam pengaturan elemen-elemen visual seperti pencahayaan, komposisi, dan sudut pengambilan gambar untuk menciptakan karya yang menarik dan efektif dalam menyampaikan pesan.

Namun, fotografi tidak hanya sekadar tentang teknik pengambilan gambar atau pengaturan elemen visual saja. Secara filosofis, fotografi juga memiliki banyak pengertian dan definisi yang bervariasi. Beberapa definisi menganggap fotografi sebagai bentuk seni yang membutuhkan kreativitas dan imajinasi, sementara yang lain menganggapnya sebagai bentuk dokumentasi yang objektif dan akurat. Bagaimanapun juga, fotografi tetap menjadi alat visual yang efektif dalam menyampaikan pesan dan emosi melalui medium visual. Oleh karena itu, memahami prinsip piramida visual dan pengertian filosofis fotografi dapat membantu dalam menciptakan karya fotografi yang lebih bermakna dan efektif dalam menyampaikan pesan.

Sebuah karya foto yang dihasilkan dari jepretan potongan-potongan adegan seni pertunjukan teater memiliki nilai dokumentasi yang sangat penting. Tujuannya adalah untuk merekam karya seni tersebut dan memberikan makna, pesan, serta menyampaikan penampilan subjek karya yang digunakan sebagai media untuk mengekspresikan ide yang

ingin disampaikan. Foto-foto ini juga dapat membantu dalam memahami makna dan arti dari karya seni teater tersebut.

Dalam seni pertunjukan teater, setiap adegan memiliki makna dan pesan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, sebuah karya foto yang dihasilkan dari jepretan adegan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang apa yang ingin disampaikan oleh para aktor dan sutradara. Foto-foto ini juga dapat memberikan penekanan pada bagian-bagian penting dari sebuah adegan, sehingga memudahkan penonton untuk memahami pesan yang ingin disampaikan.

Selain itu, karya foto ini juga dapat membantu dalam memperlihatkan penampilan subjek karya yang digunakan sebagai media untuk mengekspresikan ide yang ingin disampaikan. Dalam seni pertunjukan teater, penampilan subjek karya sangat penting dalam menyampaikan pesan dan makna dari sebuah adegan. Dengan adanya karya foto ini, penonton dapat melihat dengan jelas bagaimana penampilan subjek karya tersebut, sehingga dapat memperdalam pemahaman mereka tentang makna dan arti yang ingin disampaikan.

Karya foto yang dihasilkan dari jepretan potongan-potongan adegan seni pertunjukan teater memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan makna dan pesan yang ingin disampaikan oleh para aktor dan sutradara. Dengan adanya karya foto ini, penonton dapat memperdalam pemahaman mereka tentang makna dan arti yang ingin disampaikan oleh para pelaku seni. Oleh karena itu, karya foto ini menjadi

sebuah media yang sangat berharga dalam memperkaya pengalaman menonton seni pertunjukan teater.

Selain itu, karya foto tersebut juga dapat dikatakan sebagai medium yang memiliki nilai guna fungsional dan sekaligus sebagai instrumen karena dijadikan alat dalam proses komunikasi penyampaian pesan/ide si pencipta karya foto. Dalam hal ini, gambar hasil jepretan tersebut dapat mewakili bahwa pernah terjadi/terlaksana pementasan dan sebagai bukti otentik juga dapat diberikan penjelasan bahwa karya pertunjukan yang terlaksana tersebut. Dari susunan-susunan foto juga, akan dapat memberikan bukti dan cerita narasi ketika foto-foto pertunjukan ini menjadi dasar cerita yang direka ulang.

Elemen-elemen yang ada dalam gambar/visual merupakan unsur terpenting dalam penyampaian pesan. Oleh karena itu, karya foto yang dihasilkan dari jepretan potongan-potongan adegan seni pertunjukan teater haruslah disusun dengan baik dan benar agar dapat memperkuat pesan dan makna yang ingin disampaikan. Dengan adanya karya foto tersebut, penonton dapat mengenal lebih dekat dengan seni pertunjukan teater dan mengapresiasi karya seni tersebut dengan lebih baik. Dalam hal ini, karya foto dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan seni pertunjukan teater kepada masyarakat yang lebih luas dan meningkatkan minat mereka untuk menonton pertunjukan yang sebenarnya. Ini merupakan upaya untuk mempresentasikan "Piramida Visual" dalam seni. Kunci untuk melihat pertunjukan adalah kejelasan visual yang kemudian

setelah ditangkap oleh mata, bisa dijelaskan kembali oleh pikiran yang kemudian dapat ditafsirkan kembali melalui tulisan-tulisan ke depannya. Mata secara harfiah merekonstruksi apa yang dilihat, untuk diingat dan ditafsirkan kembali serta dinilai oleh pikiran.

Pertunjukan teater Indonesia tidak terlepas dari kontribusi mitos-mitos cerita lisan (Suherjanto, Representasi Betara Kala dalam Pertunjukan Teater Kontemporer Kalamanyasa, 2008). Banyak pertunjukan teater modern yang berawal dari cerita rakyat atau tradisi lisan, seperti kisah Mahabharata dan Ramayana yang banyak dijadikan ide penulisan naskah drama TV dan pertunjukan teater (Wariatunisa, 2010). Di mancanegara, cerita lisan memegang peranan penting bagi terciptanya sebuah naskah pertunjukan teater modern.

Wujud visual teater terletak pada “pesan” yang dibawa oleh penulis naskah, sutradara, dan produser. Dengan harapan bahwa pertunjukan teater yang disampaikan melalui pesan visual dapat menjadi pemvisualisasian di masa lalu untuk dapat dihadirkan kembali pada generasi berikutnya. Melalui penceritaan atau penyampaian kembali sumber sejarah yang merekam masa lampau, dapat dijadikan cara/strategi untuk menghasilkan memori baru pada cerita sejarah.

Teater di Indonesia masih merupakan fenomena kota besar dan hanya diterima oleh sebagian kecil penonton (Saini, 2000). Padahal, teater penting bagi keberlangsungan nilai-nilai budaya dan dapat dihadirkan dalam sebuah pementasan yang berdasarkan cerita lisan

seperti I La Galigo (Suherjanto, 2008). Teater digunakan sebagai cara ekspresi untuk menceritakan kembali dalam wujud visual gerak, tari, dan musik.

Tontonan teater biasanya digelar di gedung pertunjukan, yang digunakan untuk mengikuti ajang festival teater baik dalam negeri maupun luar negeri. Hal ini berpengaruh terhadap penulisan karya sastra dan penciptaan karya seni pertunjukan teater. Teater digunakan sebagai strategi dalam memperbarui bentuk cara menikmati karya sastra ke wujud visual. Ketika pertunjukan teater menjadi sumber, identitas cerita lisan tidak lagi berbicara hanya sekitar pemiliknya. Akan tetapi juga bersinggungan dengan nilai-nilai budaya dari penikmatnya. Salah satunya adalah Teater I La Galigo yang merupakan bentuk karya seni teater yang bersumber dari tradisi lisan.

Yang khas dan unik dari pementasan I La Galigo adalah tidak menggunakan dialog pada pementasan, menampilkan/menghadirkan gerak tari tradisi pada pementasan yang sesuai dengan tarian yang dimiliki oleh daerah Sulawesi Selatan, menghadirkan langsung di atas pentas tim pemusik dan menjadi bagian dari pertunjukan, menggunakan properti yang digunakan sekaligus sebagai kostum, visual nirmana latar yang dihadirkan dengan gradasi yang sesuai dengan iringan juga alur cerita, membuat ruang imajinasi visual permainan dengan tanpa batasan set, menghadirkan pembagian tiga dunia dengan visual yang sederhana tetapi sampai pada visual penonton, menyampaikan prolog tidak melalui

pembacaan sinopsis, tetapi melalui visual yang disampaikan dengan alur flashback.

Pertunjukan teater I La Galigo menjadi cara dalam mempertahankan tradisi melalui pementasan. Sebagaimana disampaikan juga oleh Alvin Toffler bahwa suatu budaya, khususnya seni pertunjukan, hidup subur apabila masyarakat telah benar-benar menjadi konsumen atau penikmat budaya (Toffler, 1970). Jika masyarakat penyangganya sering melaksanakan, membicarakan, dan mempertunjukan ini, merupakan cara dalam menguatkan seni sastra dalam wujud visual seni pertunjukan teater. Cara seperti ini merupakan faktor penentu bertahannya identitas suatu budaya.

Berjalannya identitas suatu budaya, khususnya pada pementasan teater, harus dilakukan dengan memfokuskan tujuan pementasan, yaitu mengembangkan dan meningkatkan karakter identitas budaya nusantara, melakukan perubahan, dan memberikan kebaruan dalam visual pertunjukan, inovasi pada bentuk-bentuk visual pertunjukan yang disajikan, melakukan kolaborasi dan komunikasi lintas budaya yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pelaku seniman, serta melibatkan dengan adanya seleksi sebelum melaksanakan pertunjukan. Dengan demikian, melalui teater yang berdurasi tiga jam dapat menyampaikan visual yang sesuai dengan alur cerita pada naskah yang diadaptasi.

Adapun data dari surat kabar elektronik mengenai bahasan yang terbit setelah pementasan di Esplanade Singapura mengenai pertunjukan teater *I La Galigo* yang merupakan teater minim dengan dialog. Kemudian, karya musik teater ini lebih berfokus pada tarian, gerak tubuh, *soundscape*, dan penataan musik gubahan maestro Rahayu Supanggah. Untuk menciptakan suasana dramatis, telah disiapkan sebanyak 70 instrumen musik mulai dari instrumen tradisional Sulawesi, Jawa, dan Bali yang akan dimainkan oleh 12 musisi terbaik (Anisa Widiarini, 2019).

Kemudian, mengapa pertunjukan teater *I La Galigo* menjadi lebih dikenal setelah disutradarai oleh Robert Wilson? Hal ini dikarenakan pada visual pertunjukannya, diciptakan dan dihadirkan efek-efek dramatis dan ekspresif. Kemudian pada proses garapan karya teater *I La Galigo* ini memerlukan waktu untuk persiapan selama tiga tahun. Jadi, aspek performatifnya yang ingin diungkap pada penokohnya lebih ditekankan pada ketubuhan aktor/pemain-pemainnya. Alur yang dihadirkan pada awal pementasan mundur maju, dengan tidak adanya dialog, maka teater ini lebih ke pertunjukan tari, musik, dan ketubuhan.

Bahasa yang digunakan untuk penyampaian bagian seperti iringan dan nyanyian, menggunakan bahasa daerah dan lagu daerah yang diberikan teks tambahan pada layar. Penyampaian karya seni budaya yang mengangkat tema sastra daerah amat diperlukan dan menjadi penting karena sebagai penopang keberterusan karya seni budaya

Indonesia, dalam hal ini berkaitan dengan penguatan pemajuan kebudayaan.

Kesenian, bukan hanya menampilkan pertunjukan, melainkan di dalamnya mencakup karya sastra, seni rupa, seni dekoratif, seni grafis, seni gerak, dan seni musik. Pemerintah sangat mendukung sepenuhnya hal ini terkait juga dengan cara mengantisipasi hilangnya khasanah warisan budaya ini. Adapun wujud konkret yaitu, sejak 2011 naskah kuno I La Galigo telah ditetapkan UNESCO sebagai Memory of the World. Ini adalah hasil kolaborasi antara Indonesia dan Belanda dengan mengusulkan sastra I La Galigo masuk dalam daftar World Heritage di UNESCO.

Pertunjukan teater I La Galigo yang telah berlangsung, kemudian Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan diterbitkan beberapa tahun setelah pementasan. Dengan demikian, tontonan teater yang mengadaptasi sastra I La Galigo merupakan bentuk yang sesuai untuk mewariskan objek pemajuan kebudayaan kepada generasi berikutnya.

Pertunjukan teater sebagai bentuk penyelamatan, yang kemudian disokong oleh Undang-Undang yang telah dilakukan oleh segolongan pelaku seni dalam melaksanakan peran terhadap penyelamatan objek pemajuan kebudayaan, dengan cara menyebarluaskan melalui diseminasi. Diseminasi dilakukan, antara lain melalui penyebaran nilai-nilai budaya ke luar negeri melalui pementasan keliling dengan mengikuti festival-festival pertunjukan, pertukaran budaya, dan pameran.

Teater I La Galigo merupakan karya pertunjukan teater bersumber dari tradisi, dan wujudnya tidak mempertentangkan antara tradisi dan modern. Pertunjukan teater ini adalah sebuah karya yang merepresentasikan tradisi dengan visual baru karena di dalamnya terdapat kombinasi dari seni tari, seni musik tradisi, pemeranan/gerak, vokal tradisi, dan seni rupa. Pertunjukan teater bukan hanya suatu upaya untuk mengkomunikasikan makna yang ada dalam naskah lakon, tetapi juga bergantung pada sumber teknologi visual (Hidayat, 2022).

Teater I La Galigo pertamakali dipentaskan di Esplanade, Singapura pada tahun 2004 yang mencoba merespon munculnya teknologi digital, penggunaan komputer, LCD, dan menggabungkan langsung instrumen-instrumen musik yang berada di atas pentas, mengakomodir berbagai aspek pertunjukan baik seni sastra, seni teater, seni tari, seni musik, seni rupa, dan videografi dalam satu kesatuan pertunjukan yang memiliki tingkat kesulitan saat proses garapan.

Ada yang menarik dari karya teater ini, di antaranya mengunggulkan wujud visual dekorasi yang tidak menggunakan wujud dekorasi asli seperti teater lainnya. Penggunaan properti dan setingnya diwujudkan ke bentuk visual instalasi yang dapat dipindahkan dengan segera atau knockdown. Banyak wujud visual yang fokus pada visual yang tidak meninggalkan pola tradisi.

Teater I La Galigo karya Robert Wilson (eksperimental-teater) merepresentasi tradisi dengan visual baru. Teater ini memanfaatkan

berbagai gabungan teknologi modern sebagai bahasa ungkap dalam wujud visual simbol. Hal ini dimaksudkan untuk mencari ekspresi pertunjukan baru, yang lain daripada pertunjukan lainnya. Lain halnya dengan kisah “Mahabarata” yang disutradarai oleh Peter Brook yang sama-sama mengangkat tradisi lisan melalui karya teater filmnya yang digarap oleh Toshi Tsucitori dan Rabindranath Tagore (Brook, 1989). Karya brook dalam “Mahabaratha” di atas adalah sebuah karya film teater pada tahun 1989 yang mengangkat tradisi lisan.

Kisah I La Galigo diangkat dalam wujud visual yang memiliki tampilan modern tanpa mengurangi inti cerita teater dengan melibatkan gabungan para aktor juga musisi Rahayu Supanggah asli dari Indonesia yang dalam membuat karya lebih mengena kepada citarasa Nusantara.

Pada seni pertunjukan teater, karya sastra banyak memberi kontribusi bagi usaha rekonstruksi pesan masa lampau. Dalam menghasilkan karya, pertunjukan teater dalam pelaksanaannya memerlukan perencanaan yang matang karena melibatkan banyak faktor eksternal di dalamnya. Sebagai sebuah produk seni pertunjukan teater, wujud visual yang diangkat juga memiliki hubungan dan saling memengaruhi dan kemudian berpotensi membentuk karya visual baru. Pendekatan ini melibatkan pelaku dramaturg, aktor, sutradara, desainer, spesialis pencahayaan, dan musisi untuk menampilkan pertunjukan di depan penonton, dengan tujuan untuk menempatkan teater sebagai tempat pertunjukan yang dapat dikaji secara lebih luas yang kemudian

menggambarkan gambaran kerjasama pada tempat-tempat pertunjukan internasional juga mengidentifikasi perbedaan antara teater yang diproduksi oleh gabungan pelaku seni profesional dan team dan bentuk teater lainnya yang hanya bertujuan untuk kesenian pertunjukan semata.

Visual teater adalah taktik struktur interpretatif, yang berpusat pada pemahaman respon terhadap pertunjukan teater bermedia visual. Sebuah gambar visual adalah dialektika yang terhenti karena terjadi hubungan kini dan masa lalu dan hubungan yang terus-menerus yang bersifat imajinatif. Gambar visual yang dimaksud adalah pola penggambaran visual yang tidak lepas dari sari cerita, di antaranya menggambarkan Dunia Atas, Dunia Tengah, dan Dunia Bawah.

Teater I La Galigo karya Robert Wilson menciptakan visualisasi baru yang dramatis tentang masa lalu tokoh Sawerigading dengan menawarkan teknologi visual teater yang menggabungkan cerita yang diangkat dari sastra tradisi. Pertunjukan ini menghadirkan kembali kehidupan Sawerigading secara visual dalam adegan peradegan yang menakjubkan.

Pembagian adegan pertunjukan teater I La Galigo terdiri dari 11 bagian, termasuk prolog awal dan akhir, adegan penciptaan dunia tengah, kelahiran si kembar, menjelajahi dunia, pertemuan terlarang, kebingungan dan keputusasaan, si putri dalam kuku ibu jari, pohon agung, takdir yang disangkal, cinta yang ganjil, I La Galigo, dan akhir dunia tengah. Semua adegan mengisahkan petualangan Sawerigading.

Prolog awal dan akhir menghadirkan visualisasi dunia atas, sedangkan adegan per adegan menghadirkan cerita dunia tengah dan dunia bawah. Pementasan teater I La Galigo memberikan perbedaan dengan penggunaan visualisasi dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah. Dunia atas menggambarkan alam dewa dengan penggunaan sling pada set panggung. Set panggung tergantung pada pipa penggantung lampu par yang terletak di atas panggung.

Pada pertunjukan, tokoh Patotoqe berada di dunia atas, yang terlihat pada visual tata letak set yang tergantung. Penggunaan set tergantung, latar warna, dan smoke gun juga terlihat pada karya sutradara Peter Brook pada tahun 1970an yang banyak mengangkat topik paranormal dan UFO luar angkasa. Penggambaran mengenai dunia atas juga diperlihatkan melalui visual latar yang diimbangi dengan pemberian smoke gun pada bagian belakang saat set diturunkan, pantulan cahaya lampu spotlight, dan pakaian yang dipakai oleh tokoh yang lebih menguatkan karakter tokoh dunia atas tersebut.

Set lainnya yang memberikan perbedaan pada visual adalah penggunaan tangga yang menunjukkan batas antara dunia atas dan dunia bawah. Turun dari atas dengan terbalik, seorang aktor yang diceritakan sebagai putra dewa turun ke dunia tengah. Pada naskah, tangga itu digunakan oleh anak Dewa untuk turun ke dunia tengah dengan tujuan membina kehidupan baru melalui pernikahan.

Penggambaran pada dunia bawah (laut), terlihat pada adegan tokoh We Nyiliq Timoq yang diusung dari tengah lautan dan dibawa dengan tandu. Kehadiran tokoh pada saat awal munculnya di latar panggung, juga membuat unik sebuah pertunjukan. Wujud utama berupa boneka yang terlihat dari jauh dengan latar biru dengan gelombang. Gelombang air laut/buih yang terdapat dalam naskah, dibuat dari kain kain yang menggelombang dan juga set kain yang terlihat seolah berjalan. Kemudian muncul perubahan dari wujud boneka kepada wujud nyata.

Wujud nyata yaitu tokoh wanita yang ditandu oleh para pengawal kerajaan. Kehadirannya di dalam dunia tengah kemudian bersatu dan terjadi pernikahan dengan adanya perayaan tari-tarian dan kehadiran Dewi Sri, sebagai simbol kesuburan. Dewi Sri ini juga disimbolkan selain kesuburan, adalah sebagai dewi padi. Dewi penjamin keberhasilan panen serta kemakmuran dan pelindung keluarga. Kejadian adegan ini berada di dunia tengah, tempat bermulanya kehidupan dan terjadinya awal cerita setelah prolog awal dan akhir disampaikan.

Keunikan dan kekhasan terletak pada pemilihan bagian cerita yang divisualkan. Pilihan untuk menghadirkan visual dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah yang membuat pertunjukan teater I La Galigo karya sutradara Robert Wilson menjadi sukses dengan tontonan penuh kejutan visual dan penuh makna. Makna juga terdapat pada iringan musik yang diaransemen oleh Rahayu Supanggah sebagai komposer.

Salah satu konsep musik yang dikembangkan Supanggah dalam teater I La Galigo adalah "musik berlapis". Konsep musik berlapis atau layer yang diacu dari tradisi gamelan Jawa Tengah, dan tidak terlihat sekilas ataupun terdengar kejawannya secara kasat telinga. Bentuk ini terdapat pada bagian prolog yang berdurasi 10 menit (Sugianto, 2009). Pada pertunjukan teater ini, musik secara intensif membangun citra, seolah seperti suara tetesan embun pagi yang berada di dunia lain (antah berantah), sebuah musik yang berstruktur piramida dari lembut-meningkat-puncak-menuju keheningan kembali.

Hal lain yang menjadikan menarik pada pementasan ini, dengan hadirnya set, prop yang mengusung kriya dan karya instalasi, selain itu juga pada warna latar yang dapat berubah-ubah suasananya sesuai dengan ketentuan adegan yang ditampilkan. Penggunaan kostum juga sebagai prop yang digunakan pada adegan menjelajahi dunia. Penggunaan sarung sebagai pelengkap pakaian pada tokoh La Pananrang, yang digunakan juga sekaligus menjadi sebuah perahu dengan dayung imajinasi yang ditampilkan dengan unik pada adegan menjelajahi dunia hingga bertemu dengan hantu yang ada pada adegan tersebut.

Susunan adegan yang menceritakan kosmologi, adat istiadat, ritual masyarakat dan visual pada pemanggungan adalah gabungan dari ide, hal-hal kreatif dari seluruh tim kreatif. Pada penelitian ini, penulis fokus dan menelaah melalui pendekatan semiotika teater dan bagaimana

penerapan visual dari konsep-konsep estetika dalam pertunjukan tersebut dan bagaimana pula kualitas pencapaian estetika visualnya mampu menafsirkan esensi mitos I La Galigo melalui upaya-upaya kreatif pertunjukan teater visual artistik.

Visual teater I La Galigo menciptakan kontradiksi antara pentas sebagai ruang presentasi tertutup. Dalam konvensi teater sebelumnya banyak dikonstruksi oleh kata-kata verbal, dengan prinsip-prinsip pentas visual sebagai laboratorium terbuka. Hal ini dapat menghasilkan beragam asosiasi dari citraan gambar, lanskap visual melalui tata-cahaya, tata kostum, set-properti yang minimalis, permainan gerak dan gestur, serta tumpang-tindih beragam nada-suara, desain kultural dan budaya visual yang abstrak, dan permainan tanda-tanda non-konvensional yang menantang penafsiran.

Pertunjukan teater visual I La Galigo memiliki ciri khas yang sangat unik. Pertunjukan ini dirancang dengan keindahan visual yang memukau, dipadukan dengan gestur dan musik yang mempesona. Dalam pertunjukan ini, kata-kata sangat sedikit digunakan dan dipilih secara ketat, sehingga mengurangi kemungkinan penceritaan yang verbal. Sebaliknya, pertunjukan ini lebih fokus pada kekuatan estetika teater visual yang memadukan drama non-naratif dengan tata pentas yang penuh dengan kejutan visual dan musikal.

Salah satu hal yang membedakan karya teater visual I La Galigo dengan karya teater lainnya adalah penggunaan seni media baru. Seni

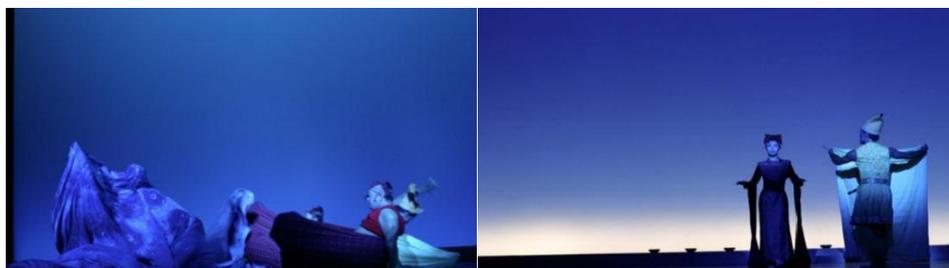
media baru, yang sering dianggap sebagai bagian dari seni visual, sangat mudah dipadukan dengan teater kontemporer. Dalam pertunjukan ini, penggunaan video, LCD projector, dan komputer sebagai 'tirai panggung ilusif' menjadi salah satu bentuk tata visual yang paling sederhana. Teknologi ini berperan sebagai perluasan atau kepanjangan konsep tata panggung dan pencahayaan, sehingga memberikan pengalaman yang lebih mendalam bagi penonton. Dengan demikian, pertunjukan teater visual I La Galigo menunjukkan bahwa seni visual dan teknologi dapat menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam pengembangan seni teater.

Pada pengembangan seni teater yang berkaitan dengan teknologi, yang menggunakan model perwujudan Patrice Pavis di mana perwujudan visual adalah gabungan dari proses transformasi pada urutan perwujudan tekstual, dramaturgi, dan visual panggung. Penggunaan model perwujudan visual panggung sebagai rantai dari teori Patrice Pavis penting karena pengetahuan yang didapatkan melalui pesan visual mudah untuk dikomunikasikan, diceritakan kembali, dipahami kembali, dan dapat diterjemahkan kembali dalam bentuk lain yang lebih terstruktur dalam menggarap karya baru pada pertunjukan. Teknik *The Pepper's Ghost Illusion Technique* adalah teknik visual ilusi hantu dalam seni panggung dengan memanfaatkan sifat pantul pada cermin.



Gambar 1. Ilustrasi dari ilusi Pepper's Ghost pada sebuah seni pertunjukan panggung.

Walaupun teknik ini dikenal dengan nama *Pepper's Ghost*, sebenarnya teknik ini awalnya dikembangkan oleh seorang penemu asal Inggris yang bernama Henry Dircks (1806-1873). Dia dikenal dengan istilah *Phantasmagoria*, sebuah teknik ilusi yang memberikan kesan adanya hantu ditengah-tengah panggung pertunjukan (Soenarjo, 2014). Hal ini juga diterapkan dengan manual oleh Robert Wilson sebagai sutradara I La Galigo pada adegan menjelajahi dunia meskipun berbeda dari teknik yang diwujudkan di atas panggung. Secara manual dengan menggunakan kain dan pantulan pencahayaan yang diwujudkan di atas panggung, dengan kontak tanpa dialog si tokoh Sawerigading mencoba menangkap hantu tetapi tidak dapat dipegang dalam mimpinya.



Gambar 2. Adegan menjelajahi dunia pada pementasan I La Galigo

Pada gambar 2 di atas, Jika Henry Dircks pada saat tahun 1873-an telah membuat teknik visual yang dikenal dengan ilusi *Pepper's Ghost*, maka dikarenakan konsep yang berbeda pada pementasan I La Galigo. Pertunjukan teater ini bermain dari bagian kostum (sarung) yang digunakan sebagai ke properti (perahu) pada pementasan dan menggunakan kekuatan permainan lampu pada pantulan sebagai media visual untuk menghasilkan efek kedalaman dimensi ruang pada visualisasi adegan.

Pada penelitian ini, pertunjukan tidak dilihat penulis secara langsung. Oleh karena pertunjukan teater I La Galigo ini telah selesai. Data yang dikumpulkan berupa rekaman video yang tidak mampu menangkap keseluruhan dimensi dari pertunjukan itu sendiri dengan ruang, waktu, dan dimensi yang berbeda. Walaupun demikian, dengan didampingi oleh pelaku/seniman yang terlibat, penelitian ini memudahkan dalam menanyakan detail-detail gerak dan keseluruhan motifasi gerak aktor yang dilakukan dalam panggung. Oleh karena itu, dengan sendirinya memudahkan dalam mengamati dan memahami isi video dokumentasi pementasan ini.

Dengan adanya pengulangan-pengulangan dalam memutar rekaman, juga berulang kali melihat video pementasan, ini juga memudahkan dalam mengembangkan penjelasan pada tulisan. Hal berikutnya yang dilakukan adalah mengambil gambar dengan cara *cut to cut*, sekaligus menanyakan kepada aktor yang terlibat secara langsung

pada saat pementasan. Ketika ada sesuatu yang kurang jelas atau dirasakan kurang faham dengan penyampaian suara iringan yang bertumpuk dikarenakan kualitas keterbatasan alat perekam yang dirasa kurang maksimal maka akan ditanyakan langsung pada aktor tersebut.

Dalam penelitian ini, dokumentasi video dilihat dan diamati berulang-ulang. Gambar foto diambil dengan cara *screen capture* bagian-bagian yang dianggap sesuai dengan naskah adegan yang ada di dalam *booklet* pementasan yang disimpan oleh aktor yang terlibat. Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai pementasan teater yang telah dilakukan. Dokumentasi video dan gambar foto yang diambil akan menjadi sumber data yang dianalisis untuk mendapatkan informasi tentang pementasan teater. Dalam proses analisis data, akan diperiksa setiap adegan yang terdapat dalam dokumentasi video dan gambar foto yang diambil. Dengan menggunakan metode ini, diperoleh data yang akurat dan objektif mengenai pementasan teater yang telah dilakukan.

Dalam penelitian ini, video dokumentasi pementasan dijadikan sebagai sumber data yang penting. Cara mengkaji video pementasan ini dilakukan dengan menonton dan melihat bagian-bagian yang kurang paham secara bersama-sama. Kemudian, aktor yang terlibat dalam pementasan memberikan bantuan dengan menjelaskan pergerakan tokoh dari satu langkah ke langkah lain. Video dokumentasi pementasan yang telah ditonton juga dibandingkan dengan pertunjukan yang sama dengan sutradara yang berbeda pada tahun sebelumnya sebagai pengalaman

tambahan dalam memahami pementasan. Lampiran akhir pada disertasi ini juga menyertakan penjelasan tentang cara mengkaji video pementasan yang dapat menguatkan hasil penelitian.

Meskipun demikian, pengalaman menonton teater melalui video dokumentasi tidak dapat disamakan dengan menonton pertunjukan teater secara langsung di gedung teater. Reaksi menonton, tawa bersama, dan rasa kebersamaan dengan teman dan keluarga dapat dirasakan saat menonton teater secara langsung di depan panggung. Selain itu, proses berinteraksi antara pemain, penonton, dan kru teater yang ada di belakang panggung dapat lebih terasa.

Ada tiga hal penting yang tidak dapat ditemukan dalam pertunjukan teater yang dilihat melalui dokumentasi berupa rekaman video, yaitu *roso elemen inderawi* yang terlibat di dalamnya, keberadaan penonton yang dapat saling mendengar komentar dan bisikan, serta rasa kebersamaan yang tercipta antara penonton dan pemain. Dalam penontonan teater secara langsung, hanya menjadi penonton dan dapat menikmati pertunjukan secara pasif, sehingga dapat lebih fokus pada pengalaman yang dirasakan.

Pertama-tama, yang dominan adalah indera penglihatan, yaitu mata. Melihat secara langsung akan memberikan kesan langsung pada saat pementasan terjadi secara langsung dan dari situ akan dapat dirasakan aura/getaran kekuatan energi yang disampaikan di atas pentas. Kedua, indera pendengaran, yaitu telinga. Dengan melihat pertunjukan

secara langsung, detail suara yang dihasilkan dari atas panggung akan terdengar secara sempurna. Hal ini juga dapat membangkitkan rasa yang dapat sampai jika pertunjukan tersebut dilihat secara langsung.

Kemudian yang ketiga, indera perasa atau penciuman. Dalam pertunjukan teater juga kadang-kadang menggunakan aroma (yang keluar dari *smoke gun*) dan tiupan angin yang membuat penonton tidak hanya menyaksikan tapi juga ikut merasakan pertunjukan tersebut. Sehingga kekuatan baik berupa suara, ketajaman mata dalam melihat visual secara langsung ataupun dalam pementasan dapat dirasakan dan penonton yang terlibat secara langsung. Ini yang menjadikan pembeda ketika posisi menonton secara langsung dengan menonton rekaman video saja.

Dengan demikian, ketika berbicara mengenai kelebihan dalam menonton teater berupa rekaman atau video, terdapat dua keuntungan yang berbeda ketika melihat tontonan teater secara tidak langsung. Pertama, melihat melalui rekaman membuat orang bisa menonton berulang kali apabila belum puas setelah sekali menonton. Yang kedua, memberikan keleluasaan waktu dengan membagi waktu dengan kegiatan yang lain. Ketika melihat sudut pandang yang lain, resolusi dan jenis peralatan kamera dan audio yang digunakan saat pengambilan gambar akan mempengaruhi kualitas suara dan gambar pada saat melihat dokumentasi video pertunjukan tersebut.

Dengan demikian, teater yang dilihat berupa rekaman dokumentasi dirasakan kurang dalam menikmati karya teater. Oleh karena untuk

menikmati pertunjukan teater secara langsung di gedung pertunjukan akan dapat mengajarkan penonton dan dapat mengenal juga menikmati pengalaman menonton teater secara langsung, lengkap dengan set, properti, *lighting*, *sound*, musik, aktor di atas panggung sesuai dengan esensi pertunjukan teater.

Perancangan suatu model visual teater kedepannya menjadi suatu hal yang perlu dicoba dan dilakukan untuk memberikan alternatif baru pada teater-teater dan seni pertunjukan bagi masyarakat selain melihat panggung pertunjukan yang ada di kota-kota besar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, ditentukan dua rumusan masalah antara lain sebagai berikut.

- a. Bagaimana representasi naskah, ke dalam pertunjukan dan bagaimana interpretasi, dari naskah ke dalam pertunjukan teater I La Galigo?
- b. Bagaimana bentuk dramatika dan visual teater I La Galigo oleh Wilson?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, yakni:

- a. Untuk menguraikan dan merepresentasi naskah, kedalam pertunjukan dari naskah kedalam pertunjukan teater I La Galigo
- b. Untuk menguraikan bentuk dramatika dan visual teater I La Galigo oleh Wilson

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

1. Menghasilkan kajian tentang visual penggalan kalimat pertunjukan teater sebagai proses penciptaan karya kreatif yang dapat membantu pelaku seni teater menciptakan konsep baru pada seni pertunjukan
2. Menjadi bahan diskusi tentang visualisasi teater yang sederhana dan tidak berpusat pada set panggung konvensional
3. Menjadi dasar untuk penelitian-penelitian yang berfokus pada visual tata pentas pada pertunjukan

2. Manfaat Praktis

1. Bagi penata artistik, menjadi bahan referensi dan perbandingan dalam menciptakan karya visual dari penggalan kalimat dalam wujud visual pertunjukan
2. Bagi pelaku seni teater dan akademisi juga praktisi, sebagai referensi untuk wawasan pengetahuan.
3. Bagi seniman otodidak, seniman akademisi dan sutradara teater agar membuat karya seni kreatif berupa tontonan yang dapat menterjemahkan penggalan kalimat naskah kedalam wujud visual dengan menginterpretasikan karya yang bermakna, yang memberi inspirasi, menggugah dan menumbuhkan kebanggaan dengan karya-karya tradisi nusantara.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Menghasilkan karya berupa pertunjukan teater merupakan proses yang dapat disebut juga dengan mentransformasikan cerita hasil karya sastra yang kemudian menjadi lakon seni pertunjukan. Pada transformasi visual teater I La Galigo, muncul elemen-elemen artistik yang merupakan gabungan segala faktor yang melatari cerita dalam naskah. Elemen visual teater dan artistik meliputi tata pentas/tata panggung, tata cahaya, tata rias, tata busana dan tata bunyi sebagai hasil perubahan suatu karya tulis menjadi visual pertunjukan teater dalam pementasan teater.

Tontonan teater biasanya digelar digedung pertunjukan. Teater digunakan untuk mengikuti ajang kegiatan festival teater yang ada di dalam negeri maupun di luar negeri. Hal ini berpengaruh terhadap penulisan karya dan penciptaan karya seni pertunjukan teater. Teater digunakan sebagai strategi dalam memperbarui bentuk dan cara menikmati karya sastra ke wujud visual. Secara semiosis, visual teater adalah transformasi tanda ruang, tanda waktu dan suasana yang membawa pesan moral pada tontonan. Ketika pertunjukan teater menjadi sumber, maka identitas cerita lisan tidak lagi berbicara hanya sekitar pemiliknya, tetapi juga bersinggungan dengan nilai-nilai budaya dari penikmatnya yang lain. Sebagai sebuah karya visual yang membawa pesan, tontonan teater juga menghadirkan suasana karya yang harapannya dapat dengan mudah dipahami dan dinikmati oleh penonton.

Pertunjukan teater I La Galigo menghadirkan tontonan berupa visual yang di dalamnya dikemas pesan-pesan, ide yang ingin dikenalkan kepada dunia luar. Dalam penelitian ini, pertunjukan teater digunakan sebagai sebuah strategi untuk menguatkan sastra dengan kekuatan visual pertunjukan, mengenalkan budaya Indonesia timur pada masyarakat mancanegara agar mudah dipahami dan dimengerti melalui sajian visual pertunjukan. Hal ini menjadi penting diteliti karena teater sebagai motor penggerak utama yang terus diproduksi dan mengangkat sastra terutama dari wilayah Indonesia timur yang amat dinanti. Dengan cara menyampaikan pesan melalui media visual teater akan memberikan kemudahan dan memberikan kesan yang mendalam setelah melihatnya. Berdasarkan pada uraian tersebut, maka penelitian ini akan berfokus pada masalah pertunjukan teater I La Galigo sebagai penguat suatu nilai melalui visual pertunjukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Beberapa kajian ilmiah telah dilakukan oleh sejumlah peneliti terkait topik yang dibicarakan pada penelitian ini. Kajian-kajian tersebut mengangkat topik I La Galigo sebagai sebagai fokus utamanya. Untuk lebih detailnya, ringkasan kajian tersebut diuraikan sebagai berikut.

Penelitian dengan judul *I La Galigo Folklore Illustration on Textile Media* dilakukan oleh Yosephin Sri Ningsih pada 2014 (Ningsih, 2014). Tulisan yang dilakukan oleh Yosepin Sri Ningsih, John Martono, dan Zaini Rais ini bertujuan mengkaji produk tekstil (sutra) yang terkenal dari Sulawesi Selatan dan untuk menambah nilai pada kain sutra. Produk tekstil terkenal dari Sulawesi Selatan yang menjadi asal usul I La Galigo. Penelitian ini juga bertujuan mempromosikan cerita epik I La Galigo sebagai bagian dari warisan sastra dunia dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan budaya lokal.

Penelitian karakter dan tokoh yang dilakukan untuk membentuk masing-masing *wimba* (obyek yang dicandera /digambar atau diekspresikan) dan atributnya, serta latar belakang seperti ruang dan waktu pengaturan. Pengisian *setting background* berbeda untuk setiap episodnya, bergantung plotnya. Data penelitian ini berupa proyek yang dipilih sebanyak enam episode paling terkenal. Episode yang dipilih

diterjemahkan dari bentuk naratif aslinya menjadi bahasa visual atau gambar.

Teknik ilustrasi yang digunakan dalam proyek ini adalah STP (Space Time Plane). Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa proses konseptualisasi gambar cerita dibatasi pada beberapa bab, yang kemudian setiap objek diambil dari berbagai macam sudut pandang dalam satu bingkai, baik dalam ruang maupun waktu, kemudian untuk sulaman tangan ditambahkan pada gambar yang akan dilukis. Hasil lukisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi lukisan sutra yang dapat digunakan sebagai elemen interior guna nilai tambah dari ilustrasi *I La Galigo*.

Penelitian lainnya adalah *Performing selves: The trope of authenticity and Robert Wilson's stage production of I La Galigo* dilakukan oleh Sharyn Graham Davies pada 2015 (Davies, 2015). Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep berita dan ulasan di media massa Singapura melalui kajian identitas etnik. Data penelitian ini berupa satuan lingual fragmen berita-berita mengenai pujian dan kritik atau ulasan yang fokus pada kemampuan sutradara Robert Wilson memproduksi pertunjukan teater dalam merepresentasi identitas Bugis masa lalu.

Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa konsep etnisitas/ identitas etnik bagi banyak orang digunakan untuk menunjukkan identitas etnik, dan dapat dicapai dengan mendukung identitas tersebut dengan bersatu dan tunggal. Sedangkan bagi kebanyakan masyarakat, identitas

merupakan campuran dari pengaruh global yang berbeda. Sebagian masyarakat menganggap ini tidak relevan dengan rasa warisan tunggal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi menjawab teori etnisitas melalui identitas etnik dan representasi otentik yang menjelaskan identitas Bugis masa lalu.

Rahmaeni dan tim (2019) melakukan penelitian dengan judul *I La Galigo's Theater Performance in Postmodern Aesthetic Review*. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk, faktor pendukung, dan pemaknaan praktik postmodern Indonesia melalui teater I La Galigo itu disutradarai oleh Robert Wilson. Dilandasi pada *Global State of Art*, dalam kerangka postdramatis, yang merupakan hasil estetika teater yang satu nafas dengan fenomena globalisasi. Pertunjukan teater I La Galigo memiliki estetika postmodern di mana idiom terkandung pastiche, parodi, kitsch, berkemah, dan skizofrenia.

Penampilan postmodern estetis teater I La Galigo sebagai berikut. Pertama, bunga rampai estetika, manifestasi sebagai idiom estetis sureq galigo yang menjadi sumber adaptasi dari pementasan teater I Lagaligo yang direalisasikan pada panggung pertunjukan yang dapat dikatakan bertujuan penghayatan seni postmodern (budaya) untuk referensi sebagai bentuk tradisi budaya dengan mereproduksinya kembali ke masa kini konteks budaya. Kedua, estetika parodi, menjadi "estetika idiom", kritik budaya *siri'* yang merupakan bentuk dari representasi hubungan perbedaan penekanan dengan referensi. Hal ini bertujuan mereproduksi

budaya dan pada sekaligus mengkritisi kehidupan sosial di masyarakat. Ketiga, estetika *kitsch, form as Idiom* estetika ini menyediakan tempat untuk berbagai bentuk reproduksi dan (daur ulang) melalui rekontekstualisasi dan reinterpretasi epik karya sastra ke atas panggung.

Keempat, estetika bentuk sebagai karakter "estetis", yang merupakan bentuk deformasi atau denasionalisasi identitas pada karakter peran, dan menumbangkan referensi ekstrim melalui sosial kesepakatan, terutama sebagai makna post-feminisme itu menghidupkan kembali postmodernisme. Kelima, estetika skizofrenia, sama estetisnya dengan skizofrenia permainan bahasa, yang merupakan satu kecenderungan postmodernisme yang bersifat dekonstruktif. Temuan menunjukkan bahwa dalam proses konkret bekerja di postmodern budaya, ada idiom estetika yang dikembangkan melalui tarian, bentuk visual, musik, dan puisi yang kemudian diwujudkan dalam bentuk pertunjukan teatrikal yang menitikberatkan pada penggunaan gerak isyarat, estetika juga mewarisi cabang kajian filsafat yaitu ontologi seni yang adalah studi filosofis tentang sifat karya seni, epistemologi seni adalah studi filosofis tentang proses pengetahuan yang mendasari penciptaan karya seni, filsafat sosial seni yang merupakan studi filosofis tentang hubungan antara seni dan masyarakat.

Kajian selanjutnya adalah penelitian yang berjudul *The Transition of I La Galigo Epos Into A Webtoon Serial Form As A Learning Media of Buginese Classical Literature Creation In The Digital Era* yang dikerjakan

oleh Ade Yustina dan Nur Fitri Isneni (2019) (Yustina, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh mereka, menyelidiki tentang proses pembelajaran dengan menggunakan media, khususnya media animasi seperti webtoon guna memberikan kemudahan pemahaman siswa, sehingga dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa. Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan media pembelajaran berupa *webtoon* yang bertujuan untuk meningkatkan minat belajar bahasa daerah dan sebagai bentuk pelestarian bahasa daerah di era digital.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan atau *Research and Development (R&D)*. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Recursive, Reflective Design, and Development Model (R2D2)*. Data dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa tanggapan, saran, dan kritik yang bersumber dari pakar dan praktisi. Data kuantitatif berupa respon dan skor siswa diperoleh dari tes penggunaan media pembelajaran sastra klasik Bugis berbentuk *webtoon* sebagai transformasi wiracarita *I La Galigo* menuju SMP Negeri 1 Watansoppeng pada uji keefektifan. Analisis data penelitian dikelompokkan menjadi analisis data kualitatif dan data kuantitatif. Analisis data kualitatif dibagi menjadi tiga, yaitu (1) analisis data studi pendahuluan, (2) analisis data uji ahli dan praktisi, dan (3) analisis data uji coba kepada calon pengguna. Data kualitatif dianalisis menjadi tiga tahap, yaitu (1) pengelolaan data, (2) analisis statistik, dan (3) interpretasi. Hasil

dari penelitian ini adalah *webtoon* serial yang ditransformasikan dari epik I La Galigo sebagai media pembelajaran sastra Bugis klasik. Berdasarkan uji ahli dan praktisi *webtoon* dinyatakan layak untuk digunakan. Pemanfaatan *webtoon* sebagai media pembelajaran sastra klasik Bugis dapat menumbuhkan pengetahuan dan sikap serta meningkatkan minat belajar bahasa daerah pada siswa sekolah menengah.

Terakhir, Laina Rafianti dalam penelitiannya yang berjudul *Harmonizing Cultural Diplomacy and Commercialization of Traditional Cultural Expressions: Case Study on I La Galigo Theatrical Performance* (2020) (Rafianti, 2020). Tulisan ini membahas bagaimana diplomasi budaya dapat memberikan dampak positif pada komersialisasi ekspresi budaya tradisional, menggunakan studi kasus pertunjukan teater I La Galigo. Tulisan ini juga mengkaji bagaimana diplomasi budaya memberi manfaat bagi masyarakat Bugis dan bagaimana caranya apakah UU Hak Cipta mendukung pementasan teater I La Galigo. Dari segi metodologi, penelitian ini menggunakan pendekatan hukum normatif dan etnografi dalam pengumpulan data.

Temuan utama pada penelitian ini, yaitu setiap masyarakat di Indonesia termasuk suku Bugis memiliki kebebasan untuk melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai kebudayaannya. Agar Indonesia melindungi Ekspresi Budaya Tradisional (TCE) melalui Undang-Undang Hak Cipta komunal. Dalam kasus I La Galigo, penampil menggunakan salah satu karya sastra kuno Bugis di teater. Orang Bugis percaya bahwa

ada penyalahgunaan budaya Bugis. Implikasi pentingnya harmonisasi peraturan perundang-undangan pelaksanaan dalam melindungi pelaku adat ekspresi budaya sangat diperlukan. Prasasti TCE sebagai bela lindung, penyebarannya termasuk budaya diplomasi, dan pemanfaatannya menjadi tiga mata rantai yang saling mendukung untuk penanganan TCEs di masa mendatang. *Novelty* pada penelitian ini yaitu kajian pementasan teater I La Galigo dalam hukum khususnya tradisi perspektif ekspresi budaya belum pernah dilakukan oleh peneliti lain.

Penelitian dengan judul *I La Galigo Folklore Illustration on Textile Media* dilakukan oleh Yosephin Sri Ningsih pada 2014 (Ningsih, 2014). Tulisan yang dilakukan oleh Yosepin Sri Ningsih, John Martono, dan Zaini Rais bertujuan mengkaji produk tekstil (sutra) yang terkenal dari Sulawesi Selatan dan untuk menambah nilai pada kain sutra, produk tekstil terkenal dari Sulawesi Selatan yang menjadi asal usul I La Galigo. Penelitian ini juga bertujuan mempromosikan cerita epik I La Galigo sebagai bagian dari warisan sastra dunia dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan budaya lokal.

Penelitian karakter dan tokoh yang dilakukan untuk membentuk masing-masing wimba (obyek yang dicandera /digambar atau diekspresikan) dan atributnya, serta latar belakang seperti ruang dan waktu pengaturan. Pengisian *setting* background berbeda untuk setiap episodanya, bergantung plotnya. Data penelitian ini berupa proyek yang dipilih sebanyak enam episode paling terkenal. Episode yang dipilih

diterjemahkan dari bentuk naratif aslinya menjadi bahasa visual atau gambar. Teknik ilustrasi yang digunakan dalam proyek ini adalah STP (Space Time Plane). Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa proses konseptualisasi gambar cerita dibatasi pada beberapa bab, yang kemudian setiap objek diambil dari berbagai macam sudut pandang dalam satu bingkai, baik dalam ruang maupun waktu, kemudian untuk sulaman tangan ditambahkan pada gambar yang akan dilukis. Hasil lukisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi lukisan sutra yang dapat digunakan sebagai elemen interior guna nilai tambah dari ilustrasi I La Galigo.

Penelitian berkaitan lainnya adalah *Performing selves: The trope of authenticity and Robert Wilson's stage production of I La Galigo* dilakukan oleh Sharyn Graham Davies pada 2015 (Davies, 2015). Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep berita dan ulasan di media massa Singapura melalui kajian identitas etnik. Data penelitian ini berupa satuan lingual fragmen berita-berita mengenai pujian dan kritik atau ulasan yang fokus pada kemampuan sutradara Robert Wilson memproduksi pertunjukan teater dalam merepresentasi identitas Bugis masa lalu.

Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa konsep etnisitas/ identitas etnik bagi banyak orang digunakan untuk menunjukkan identitas etnik, dan dapat dicapai dengan mendukung identitas tersebut dengan bersatu dan tunggal, sedangkan bagi kebanyakan masyarakat, identitas

merupakan campuran dari pengaruh global yang berbeda. Sebagian masyarakat menganggap ini tidak relevan dengan rasa warisan tunggal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi menjawab teori etnisitas melalui identitas etnik dan representasi otentik yang menjelaskan identitas Bugis masa lalu.

Berselang empat tahun, Rahmaeni dan tim melakukan penelitian dengan judul *I La Galigo's Theater Performance in Postmodern Aesthetic Review* (2019) (Rahmaeni, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk, faktor pendukung dan pemaknaan praktik postmodern Indonesia melalui teater I La Galigo itu disutradarai oleh Robert Wilson. Dilandasi pada *Global State of Art*, dalam kerangka postdramatis, yang merupakan hasil estetika teater yang satu nafas dengan fenomena globalisasi.

Pertunjukan teater I La Galigo memiliki estetika postmodern di mana idiom terkandung pastiche, parodi, kitsch, berkemah, dan skizofrenia. Penampilan postmodern estetis teater I La Galigo sebagai berikut: Pertama, bunga rampai estetika, manifestasi sebagai idiom estetik sureq galigo yang menjadi sumber adaptasi dari pementasan teater I Lagaligo yang direalisasikan pada panggung pertunjukan yang dapat dikatakan bertujuan untuk penghayatan seni postmodern (budaya) untuk referensi sebagai bentuk tradisi budaya dengan mereproduksinya kembali ke masa kini konteks budaya. Kedua, estetika parodi, menjadi "estetika idiom", kritik budaya siri", yang merupakan bentuk dari representasi

hubungan perbedaan penekanan dengan referensi, yang bertujuan untuk reproduksi budaya dan pada sekaligus mengkritisi kehidupan sosial di masyarakat.

Ketiga, estetika *kitsch, form as Idiom* estetika ini menyediakan tempat untuk berbagai bentuk reproduksi dan (daur ulang) melalui rekontekstualisasi dan reinterpretasi epik karya sastra ke atas panggung. Keempat, estetika bentuk sebagai karakter "estetis", yang merupakan bentuk deformasi atau denasionalisasi identitas pada karakter peran, dan menumbangkan referensi ekstrim melalui sosial kesepakatan, terutama sebagai makna post-feminisme itu menghidupkan kembali postmodernisme.

Kelima, estetika skizofrenia, sama estetisnya dengan skizofrenia permainan bahasa, yang merupakan satu kecenderungan postmodernisme yang bersifat dekonstruktif. Temuan menunjukkan bahwa dalam proses konkret bekerja di postmodern budaya, ada idiom estetika yang dikembangkan melalui tarian, bentuk visual, musik, dan puisi yang kemudian diwujudkan dalam bentuk pertunjukan teatrikal yang menitikberatkan pada penggunaan gerak isyarat, estetika juga mewarisi cabang kajian filsafat yaitu ontologi seni yang adalah studi filosofis tentang sifat karya seni, epistemologi seni adalah studi filosofis tentang proses pengetahuan yang mendasari penciptaan karya seni, filsafat sosial seni yang merupakan studi filosofis tentang hubungan antara seni dan masyarakat.

Kajian selanjutnya adalah penelitian yang berjudul *The Transition of I La Galigo Epos Into A Webtoon Serial Form As A Learning Media of Buginese Classical Literature Creation In The Digital Era* yang dikerjakan oleh Ade Yustina dan Nur Fitri Isneni (2019) (Yustina, 2019). Penelitian ini menyelidiki tentang proses pembelajaran dengan menggunakan media, khususnya media animasi seperti webtoon guna memberikan kemudahan pemahaman siswa, sehingga dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa. Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan media pembelajaran berupa *webtoon* yang bertujuan untuk meningkatkan minat belajar bahasa daerah dan sebagai bentuk pelestarian bahasa daerah di era digital. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan atau *Research and Development (R&D)*. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Recursive, Reflective Design, and Development Model (R2D2)*.

Data dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa tanggapan, saran, dan kritik yang bersumber dari pakar dan praktisi. Data kuantitatif berupa respon dan skor siswa diperoleh dari tes penggunaan media pembelajaran sastra klasik Bugis berbentuk *webtoon* sebagai transformasi wiracarita *I La Galigo* menuju SMP Negeri 1 Watansoppeng pada uji keefektifan. Analisis data penelitian dikelompokkan menjadi analisis data kualitatif dan data kuantitatif. Analisis data kualitatif dibagi menjadi tiga, yaitu (1) analisis data studi pendahuluan, (2) analisis data uji ahli dan

praktisi, dan (3) analisis data uji coba kepada calon pengguna. Data kualitatif dianalisis menjadi tiga tahap, yaitu (1) pengelolaan data, (2) analisis statistik, dan (3) interpretasi. Hasil dari penelitian ini adalah *webtoon* serial yang ditransformasikan dari epik I La Galigo sebagai media pembelajaran sastra Bugis klasik. Berdasarkan uji ahli dan praktisi *webtoon* dinyatakan layak untuk digunakan. Pemanfaatan *webtoon* sebagai media pembelajaran sastra klasik Bugis dapat menumbuhkan pengetahuan dan sikap serta meningkatkan minat belajar bahasa daerah pada siswa sekolah menengah.

Penelitian yang terakhir, Laina Rafianti (2020) yang berjudul *Harmonizing Cultural Diplomacy and Commercialization of Traditional Cultural Expressions: Case Study on I La Galigo Theatrical Performance* (2020) (Rafianti, 2020). Tulisan ini membahas bagaimana diplomasi budaya dapat memberikan dampak positif pada komersialisasi ekspresi budaya tradisional, menggunakan studi kasus pertunjukan teater I La Galigo. Tulisan ini juga mengkaji bagaimana diplomasi budaya memberi manfaat bagi masyarakat Bugis dan bagaimana caranya apakah UU Hak Cipta mendukung pementasan teater I La Galigo. Dari segi metodologi, penelitian ini menggunakan pendekatan hukum normatif dan etnografi dalam pengumpulan data. Temuan utama pada penelitian ini yaitu setiap masyarakat di Indonesia termasuk suku Bugis memiliki kebebasan untuk melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai kebudayaannya. Dengan tujuan agar Indonesia melindungi Ekspresi Budaya Tradisional (TCE)

melalui Undang-Undang Hak Cipta komunal. Dalam kasus I La Galigo, penampil menggunakan salah satu karya sastra kuno Bugis di teater. Orang Bugis percaya bahwa ada penyalahgunaan budaya Bugis. Implikasi pentingnya harmonisasi peraturan perundang-undangan pelaksanaan dalam melindungi pelaku adat ekspresi budaya sangat diperlukan. Prasasti TCE sebagai bela lindung, penyebarannya termasuk budaya diplomasi, dan pemanfaatannya menjadi tiga mata rantai yang saling mendukung untuk penanganan TCEs di masa mendatang. *Novelty* pada penelitian ini, yaitu kajian pementasan teater I La Galigo dalam hukum khususnya tradisi perspektif ekspresi budaya belum pernah dilakukan oleh peneliti lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pertunjukan teater visual adalah sebagai format teater yang mengembangkan ide, yang ditentukan oleh ruang imajinasi dalam mencipta sebuah bentuk melalui kekuatan tampilan di atas panggung dengan menggunakan elemen-elemen visual yang telah diperhitungkan guna membuat pertunjukan menjadi lebih dramatik.

Mencermati kajian-kajian terdahulu yang dipaparkan sebelumnya, dapat dinyatakan bahwa penelitian ini berbeda dengan kajian yang telah dilakukan para peneliti sebelumnya. Penelitian ini berfokus visual dalam pertunjukan guna pencapaian estetika visual yang mampu menafsirkan esensi I La Galigo melalui upaya-upaya kreatif pertunjukan teater visual artistik. Objek kajian ini tidak dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

B. Tinjauan Pustaka

Visual pada seni pertunjukan merupakan sebuah rangkaian proses penyampaian kehendak atau maksud tertentu kepada penonton dengan penggunaan media penggambaran yang hanya terbaca oleh indera penglihatan. Hasil penglihatan atau hasil visual merupakan proses rangsangan yang terjadi dari dunia luar yang kemudian mengaktifkan sel-sel saraf dalam organ indra yang kemudian memberikan sinyal pada anggota tubuh lainnya untuk memberikan respon. Oleh karena itu, ketika seseorang melihat pertunjukan yang memberikan kesan mendalam dan menghadirkan rasa merinding, sensor perasa dapat memberikan kesan setelah menonton.

Charles Lees menyatakan ada 3 tujuan pada visual pertunjukan teater, yaitu pertama: sebagai cara mengontrol atensi penonton dan menggiring mereka pada pentingnya garis dan laku aktor/pelaku seni, kemudian yang kedua, sebagai cara menampilkan konflik dalam adegan, dan yang ketiga, sebagai cara menampilkan keindahan (Frerer, 1996). Setiap pertunjukan yang akan dipertontonkan memiliki desain lengkap pada bagian-bagiannya. Ukuran ruang panggung berbeda-beda sesuai dengan keperluan sutradara, pelaku seni dan penata artistik serta keseluruhan perlengkapan yang akan digunakan pada pementasan.

Demikian juga dengan kelengkapan keseluruhan pemanggungan yang berada di atas pentas tertuju pada daya tangkap yang terjadi dari pelaku dan kemudian tersampaikan ke penonton, semuanya ada pada audio dan visual. Kemampuan audio berasal dari vokal pemain di atas

pentas dan bunyi suara yang dikeluarkan. Untuk hubungan antara sutradara dan aktor akan terjadi melalui pengolahan dialog. Pementasan tidak hanya dilihat dari latar pementasan, tata busana, tata rias, dan tata cahaya. Tetapi juga pada kemampuan audio yang dihasilkan dari kemampuan vokal aktor dan bunyi musik. Adapun hubungan antara sutradara dan aktor yang paling utama adalah mengolah dialog sang aktor. Akan tetapi, pada pementasan ini tidak ada dialog dan minim dengan dialog.

Visual tidak hanya terkait dengan apa yang terlihat pada pementasan, melainkan cara bagaimana berhubung kait antara kerja keras, sutradara, kemudian sang aktor, penata kostum, penata *lighting*, dan penata panggung. Harus dibuat pengelompokan berdasarkan komposisi visual, komposisi audio yang akan dihadirkan di atas pentas agar tercipta dan terjalin keseluruhan kerjasama. Tidak ada saling bersaing di antara seluruh tim, tetapi yang ada adalah kerjasama. Dengan demikian, seluruh pendukung yang terlibat dalam keberhasilan pementasan dapat memperhatikan elemen-elemen dan prinsip-prinsip visual pertunjukan.

Seluruh pendukung teater, sebelum pementasan harus memperhatikan elemen-elemen dan prinsip-prinsip teater. Tantangan pada produksi teater adalah kordinasi bagian-bagian (keaktoran, set, lighting dan kostum) menjadi suatu karya ciptaan yang keseluruhannya menjadi harmonis. Elemen elemen pada teater juga digunakan dalam

konser musik, sirkus, wayang kulit, film, radio, festival dan upacara juga hiburan seperti program berita dan pendidikan, semua bergantung pada ragam itu sendiri. Ada dua elemen visual yang biasa digunakan oleh sutradara, pertama; adanya variasi teknik pembuatan/peralatan yang digunakan sebagai alat representasi, kemudian yang kedua adalah hadirnya keinginan sutradara dalam menghadirkan citarasa dari penikmat teater yang berupa spektakel pada pementasan.

Terdapat delapan tipe pertunjukan panggung teater. Pertama, pertunjukan teater tradisi dan modern yang dipentaskan dalam beragam gaya dan berdasarkan beragam wujud panggung. Kedua, pertunjukan teater musikal yang termasuk di dalamnya terdapat opera, komedi musik, konser musik dan operet. Ketiga, pertunjukan teater tari, termasuk balet, wayang wong, wayang golek, dan sendratari. Keempat, pertunjukan pantomim. Kelima, pertunjukan upacara keagamaan, festival dan pertunjukan yang dipertontonkan didalam maupun di luar gedung pertunjukan. Keenam, pertunjukan *minstrel*, *variety show*, *vaudeville*. Ketujuh, pertunjukan karnaval, termasuk arak-arakan yang melibatkan beragam jenis arak-arakan. Terakhir, pertunjukan monolog, termasuk pembacaan dramatik dan deklamasi.

Pemeranan, nyanyian, tarian, penyutradaraan, desain, dan konstruksi set panggung, desain dan konstruksi kostum panggung, termasuk topeng, penataan rambut, tata rias, desain efek, pencahayaan dan rekayasa peralatan yang dibutuhkan, persiapan dan produksi efek

bunyi, permainan instrumen musik, orkestrasi, koreografi, penulisan naskah drama semua masuk pada keterampilan teknis dan penciptaan karya pada seni teater. Pada saat seni teater dirancang, tempat dan waktu antara seniman dan penonton, ruang pertunjukan teater berlangsung menjadi elemen penting. Ruang teater diubah dalam beberapa cara, masing-masing cara digunakan untuk mempengaruhi dan menarik tanggapan penonton, serta cara elemen-elemen pertunjukan berfungsi.

Gedung teater dibangun dengan canggih dan tersedia seperti karpet, auditorium, dan tempat duduk yang nyaman. Pertunjukan yang disajikan sesuai dengan kecanggihan peralatan panggung. Berbeda dengan konsep ruang teater yang dirancang secara improvisasi, ruang ini berada ditempat-tempat umum dengan tempat duduk penonton di lantai atau dikursi lipat. Konsep menikmati tontonan dari ruang improvisasi dilakukan dengan menyaksikan teater tradisi banyolan. Kedua, kala ruang teater, ruang yang sangat luas akan menyulitkan penonton dalam menyaksikan dan mendengarkan dialog, detail-detail pertunjukan menghilang.

Ruang teater yang berdekatan memudahkan penonton dalam mendengarkan suara, menyaksikan gesture, ekspresi wajah dan detail kostum. Ketiga, konfigurasi ruang teater. Terdapat empat dasar konfigurasi fisik pada teater, yaitu area permainan berhadapan langsung dengan penonton, area permainan dikelilingi oleh dua atau tiga sisi visual

penonton, area permainan yang dibentuk bersama oleh pelaku dan penonton dengan cara fleksibel.

1. Visual pada Teater I La Galigo

Objek penelitian dalam hal ini adalah Teater I La Galigo karya sutradara Robert Wilson. Visual pada pertunjukan tersebut perlu ditafsirkan maknanya dan kemudian dianalisis melalui potongan gambar yang diambil melalui rekaman video. Seni pertunjukan teater sarat dengan simbol yang penuh makna, sehingga proses interpretasi dan visualisasi teks naskah teater yang ditulis oleh Grauer dapat dilakukan melalui gabungan seni pertunjukan teater, tari, dan musik.

Pertunjukan teater dapat dinikmati oleh penonton melalui proses penafsiran makna yang disajikan di atas panggung. Nilai tradisi musik gabungan dari seluruh Indonesia berhasil diusung oleh Robert Wilson melalui teater, dengan bantuan maestro Rahayu Supanggah sebagai pimpinan dalam membuat iringan musiknya. Visual yang diamati dihasilkan melalui proses pengamatan, pemahaman, dan analisis, sehingga objek gambar pada setiap adegan dapat dianalisis.

Penelitian ini dilakukan dengan mengadopsi diagram kerucut pengalaman atau piramida visual yang dituliskan oleh Wyatt dan Looper pada tahun 2009. Pengamatan dilakukan secara langsung pada video pertunjukan teater I La Galigo, serta wawancara dengan pelaku teater dan unsur lain yang terlibat. Diagram kerucut ini dipilih karena ketika manusia melihat sesuatu, dalam hal ini pertunjukan teater, daya ingat seseorang

lebih banyak merekam atau mengingat rekaman yang baik, yaitu sebesar 30%, dibandingkan dengan saat manusia hanya membaca, yang hanya menghasilkan daya ingat sebesar 10%.

Penelitian ini mengadaptasi diagram kerucut ini karena tontonan teater dapat menginspirasi, menggugah, dan menimbulkan kebanggaan terhadap karya-karya asli nusantara, seperti teater I La Galigo sebagai objek penelitian. Informasi bermakna dapat diolah oleh otak melalui proses akomodasi yang dapat diperoleh melalui aktivitas visual. Semakin sering seseorang melihat tontonan, maka semakin baik dan bermutu informasi yang direkam oleh otak manusia.

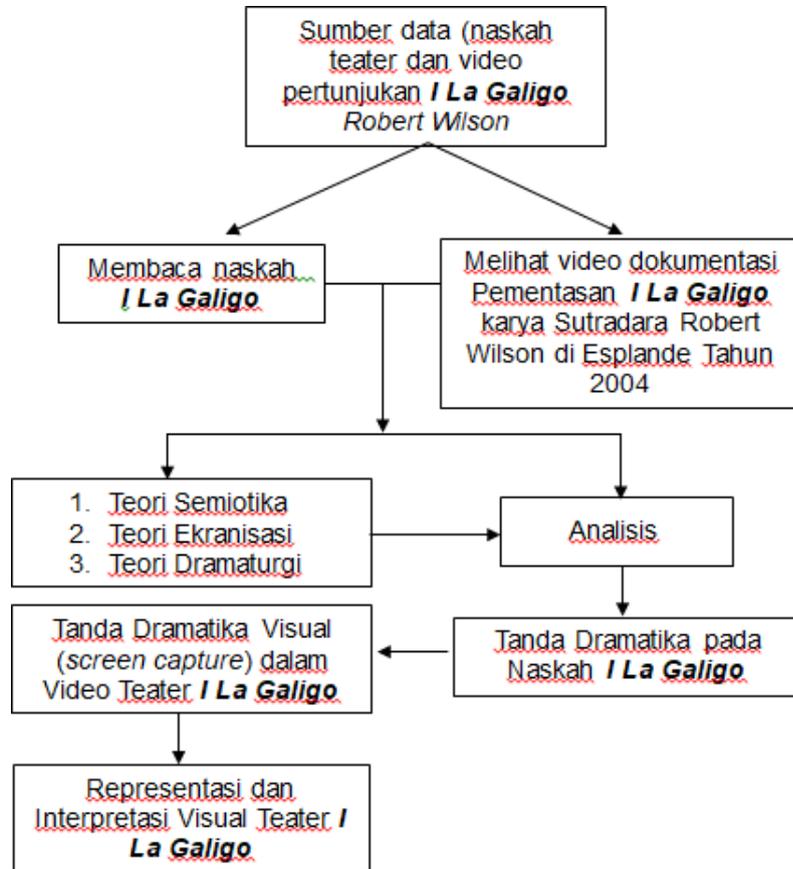
2. Transformasi Naskah Dalam Pertunjukan

Merupakan hasil dari peralihan dari wujud tulisan naskah teater kedalam pola pertunjukan yang kemudian di jelaskan dengan detail kedalam sebuah pertunjukan. Transformasi naskah dalam pertunjukan dijabarkan untuk memberikan penjelasan pada bagian-bagian yang sesuai dengan naskah. Pada Bagian transformasi naskah dalam pertunjukan dipenelitian ini menjabarkan gambar-gambar yang dimasukkan pada bagian prolog, adegan, epilog, sketsa, make-up, hasil akhir pada pertunjukan teater. Kemudian untuk detail pada pertunjukan meliputi; detail gerak, detail ekspresi wajah dan detail warna. Berikut penjelasan transformasi naskah dalam pertunjukan dan detail pada pertunjukan; Teater merupakan wujud media yang dapat digunakan untuk mentransformasi dari wujud teks naskah teater yang ditulis oleh Grauer

dan kemudian diinterpretasikan dan divisualkan kedalam gabungan seni pertunjukan teater, tari dan musik. Penonton dapat menikmati pertunjukan teater melalui proses penafsiran makna yang hadir diatas panggung. Melalui teater, Robert Wilson berhasil memberikan tontonan yang mengusung nilai tradisi musik gabungan dari seluruh Indonesia melalui tangan maestro Rahayu Supanggah sebagai pimpinan dalam membuat iringan musiknya.

Simbol visual yang didapatkan pada hasil pengamatan melalui menyimak, kemudian memahami, dan memenggal menggal dengan tujuan mendapatkan hasil visual berupa gambar pada setiap adegan yang digunakan untuk menjabarkan kembali gambar tersebut guna menghasilkan kajian tentang visual penggalan kalimat pertunjukan teater sebagai proses penciptaan karya kreatif yang dapat membantu pelaku seni teater menciptakan konsep baru pada seni pertunjukan. Objek gambar itu akan dianalisis kemudian dipilah satu persatu sesuai adegan dan diberikan makna tafsir pada pertunjukan teater melalui pisau kajian semiotika.

C. Kerangka Pikir



Bagan 2.2 Kerangka Pikir

D. Definisi Operasional

Istilah penting dan sering digunakan yang terdapat di dalam penelitian ini akan dibatasi seperti berikut.

Visual teater adalah salah satu format teater baru dengan mengembangkan gagasan kemudian ide yang ditemukan tadi yang berasal dari ruang imajinasinya mencipta sebuah bentuk visual dengan mengolaborasikan berbagai lintas bidang seni ke dalam sebuah pertunjukan.

Simbol visual adalah simbol yang dapat dilihat dalam penglihatan penikmat teater, simbol visual meliputi seluruh wujud bentuk dan warna termasuk aksi tokoh keseluruhan para pemain yang ada dipanggung.

Naskah teater dapat disebut sebagai sebuah pegangan alur cerita yang disusun rapi berdasarkan cerita pada teater yang ingin disajikan kepada khalayak, mengikut dengan tema yang ingin disampaikan juga memiliki pesan khusus untuk penontonnya.

Alih wahana merupakan sebuah proses pemindahan dari teks menjadi karya ke atas pentas, juga dapat dikatakan sebagai pengubahan karya sastra atau seni menjadi jenis kesenian lainnya. Alih wahana bisa terjadi dari cerita rekaan diubah menjadi bentuk tari, drama, atau film. Alih wahana juga dapat terjadi pada sebuah novel kemudian menjadi film. Alih wahana direka ulang dengan perubahan sudut pandang, diposisikan yang dipentaskan berulang-ulang oleh kelompok teater.

Tokoh utama tokoh utama ialah di mana tokoh atau perannya sering di tampilkan dalam berbagai kejadian dan mendominasi sebuah cerita.

Adegan merupakan bagian penting dari sebuah teater atau film yang menunjukkan suasana pada masing-masing babak. Adegan memberikan suasanya yang lebih hidup dalam sebuah karya teater atau pembuatan film.

Semiotika pada teater didefinisikan sebagai pengkajian simbol yang terjadi pada sebuah pertunjukan yang terdapat pada setiap adegan dalam pementasan seperti semiotika simbol pada visual, semiotika verbal pada keaktoran atau tokoh utama, simbol auditif pada sebuah pementasan.

Teater I La Galigo merupakan sebuah karya seni teater yang ceritanya diadaptasi dari sebuah naskah berbentuk puisi dalam bahasa Bugis Kuno dari Sulawesi Selatan.

Teater merupakan gabungan dari beragam jenis seni seperti seni musik, seni laku, seni suara, seni tari, seni sastra, bahkan juga multimedia yang dibangun secara kolosal.

Kekuatan karya dan manajemen yang bagus membuat teater I La Galigo diminati banyak festival di seluruh dunia. Didalam proyek I La Galigo melibatkan seniman seniman caliber internasional yang turut mendongkrak kualitas dan prestige karya tersebut. Hal ini dibuktikan dengan berbagai komentar dari para kritikus ternama di negeri negeri tempat pentas I Laga Ligo yang ditulis oleh media Koran, majalah, atau

media lain yang bergengsi. Rata-rata mereka memuji karya ini sebagai salah satu master piece Robert Wilson

I La Galligo merupakan karya terbaik yang dipilih Robert Wilson (dan curator festival) untuk memenuhi undangan panitia Taipe Internasional Festival